Seri I
Api di Bukit Menoreh
Karya SH Mintardja

Buku 1

SESEKALI terdengar petir bersabung di udara. Suaranya menggelegar memenuhi lereng Gunung Merapi. Hujan di luar seakan-akan tumpah begitu saja dari langit.

Agung Sedayu masih duduk menggigil di atas amben bambu. Wajahnya menjadi kian pucat. Udara sangat dingin dan suasana sangat mencemaskan. "Aku akan berangkat." Terdengar suara kakaknya, Untara, dengan nada rendah.

Agung Sedayu mengangkat wajahnya yang pucat. Dengan suara gemetar ia berkata "Jangan, jangan kakang berangkat sekarang."

"Tak ada waktu." Sahut kakaknya. "Sisa-sisa laskar Arya Penangsang yang tidak mau melihat kenyataan menjadi gila dan liar. Aku harus menghubungi paman Widura di Sangkal Putung. Kalau tidak, korban akan berjatuhan. Anak-anak Paman Widura akan mati tanpa arti. Serangan itu akan datang demikian tiba-tiba."

"Tidakkah ada orang lain yang dapat menyampaikan berita itu?" Potong adiknya.

"Tak ada orang lain." Sahut kakaknya.

"Tetapi …" Bibir Sedayu gemetar.

"Aku harus pergi." Untara segera bangkit. Tetapi tangan adiknya cepat-cepat menggapai kainnya.

"Jangan, jangan." Adiknya berteriak. "Aku takut."

Untara menarik nafas panjang. Katanya "Kau hanya akan berada di rumah ini sendirian malam ini. Besok kau pergi ke Banyu Asri. Kau akan tinggal di sana sampai aku pulang."

"Aku takut justru malam ini." Sahut adiknya. "Bagaimana kalau laskar yang liar itu datang kemari?"

"Mereka tak akan datang kemari." Jawab kakaknya. "Aku tahu pasti. Mereka akan menyergap Paman Widura. Karena itu aku harus pergi."

"Tidak, tidak." Mata Sedayu mulai basah. Dan akhirnya melelehkan air mata.

Sekali lagi Untara menarik nafas panjang. Tanpa sadar ia kembali terduduk di samping adiknya. Bingung. Ia tidak dapat berpangku tangan terhadap laskar Widura yang sedang terancam bahaya. Tetapi adiknya benar-benar penakut.

Anak yang telah mendekati usia 18 tahun itu sama sekali menggantungkan dirinya kepada orang lain. Sepeninggal ayahnya beberapa tahun yang lampau dan ibunya yang baru beberapa bulan, anak itu

hampir tidak pernah berpisah darinya. Apalagi di dalam kekalutan keadaan seperti saat itu. Sehingga Untara merasa seakan-akan mengasuh anak kecil.

"Sedayu." Katanya kemudian. "Umurmu hampir 18. Dalam usia itu Adipati Pajang yang dahulu bernama Mas Karebet telah menggemparkan Demak, dan sekarang dalam usia yang muda pula, Sutawijaya berhasil melawan Penangsang yang perkasa."

"Aku bukan mereka." Jawab Sedayu.

Untara mengeleng-gelengkan kepalanya. Katanya "Setidak-tidaknya kau harus malu kepada dirimu sendiri."

"Tetapi aku takut." Sedayu tidak menghiraukan kata-kata kakaknya.

Kembali Untara termenung. Salahnya sendiri, terlalu melindungi. Karena itu Sedayu terlalu tergantung padanya. Dan sampai usia sedewasa ini, ia tidak mampu berdiri di atas kakinya sendiri. Meskipun adiknya selangkah dua langkah diajarinya juga cara-cara membela diri, dan dalam latihan-latihan dapat juga menunjukkan kelincahan dan ketangkasan, namun semua itu sebatas di belakang dinding-dinding rumahnya. Hatinya terlalu kecil untuk berhadapan dengan dunia. Apalagi setelah didengarnya betapa laskar Penangsang yang putus asa berkeliaran di lereng gunung Merapi.

Untara kini benar-benar kebingungan. Ia menjadi gelisah, sedang waktu merambat terus ke pusat malam.

Hujan masih saja memukul atap-atap rumah dan dedaunan. Tiba-tiba Untara mengangkat wajahnya. Gumamnya "Bagaimana kalau kau ikut?" Namun hatinya sendiri ragu. Kalau ada bahaya di perjalanan dan adiknya itu kena cidera, maka seluruh sanak keluarganya, terutama paman dan bibinya di Banyu Asri akan menyalahkannya.

Agung Sedayu memandang wajah kakaknya yang suram. Ia tidak mengerti kenapa kakaknya, pada malam yang gelap dan hujan yang pekat, memaksa diri pergi ke Sangkal Putung.

Ketika Sedayu sedang berpikir, terdengar kakaknya berkata "Bagaimana Sedayu. Kau tinggal di rumah, atau kau ikut serta?"

"Kedua-duanya tidak menyenangkan." Jawab Agung Sedayu.

"Kau harus memilih salah satu dari keduanya." Jawab kakaknya, yang akhirnya tidak menemukan jalan lain. Sebab yang melingkar-lingkar di dalam dadanya adalah "Laskar paman Widura harus diselamatkan," dan itu adalah kewajibannya.

Agung Sedayu menjadi bingung. Keduanya sama sekali tak menarik baginya. Tetapi ia tidak dapat merubah keputusan kakaknya untuk pergi ke Sangkal

Putung. Karena itu akhirnya ia memilih untuk ikut meskipun dengan dada yang berdebar-debar. "Bagaimana kalau kita berjumpa dengan laskar itu di perjalanan?" Tanyanya.

"Kemungkinannya sama dengan kedatangan mereka ke rumah ini." Sahut kakaknya.

Agung Sedayu tidak bertanya lagi. Ketika kakaknya berdiri dan meraih kerisnya dari glodog di samping pembaringannya, ia pun berdiri pula. Dibetulkannya letak pakaiannya dan kemudian diteguknya air sere dari mangkuk bambu dengan bibir yang gemetar. Namun hatinya tidak mau tenang juga.

"Bawa kerismu." Perintah kakaknya.

Agung Sedayu menjadi semakin gelisah, tetapi dengan tangan yang menggigil disisipkannya kerisnya di pinggang kiri. Kemudian diikutinya langkah kaki kakaknya melompati tludak pintu menuju ke kandang kuda di belakang rumah. Namun ketika mereka telah berada di atas punggung kuda, kembali Agung Sedayu berdesah "Apakah pekerjaan ini tidak dapat ditunda?"

Kakaknya menggeleng “Tidak.” Jawabnya. "Besok pagi-pagi laskar yang liar itu akan menghantam paman Widura."

Agung Sedayu memandang malam yang pekat dengan dada yang berdentang-dentang. Pakaiannya telah basah kuyup oleh hujan yang semakin deras.

"Berdoalah." Bisik kakaknya. "Tuhan bersama kita."

Agung Sedayu menggangguk kecil. Bibirnya bergerak-gerak. Disebutnya nama Allah Maha Pemurah dan Maha Pengasih. Kemudian bergeraklah kuda-kuda itu menyusup ke dalam kelam malam.

Sesaat kemudian mereka meninggalkan padukuhan Jati Anom menuju ke arah timur. Di belakang mereka berdiri tegak gunung Merapi yang berselimut kepekatan malam dan kepadatan butir-butir air hujan yang berjatuhan dari langit.

Ketika guruh menggelegar di udara dan kilat menyambar di atas kepala mereka sekilas tampaklah jalan yang menjalur di bawah kaki-kaki kuda mereka. Becek dan merah, diwarnai oleh tanah liat yang sedikit demi sedikit meluncur dari lereng-lereng bukit.

Untuk beberapa saat mereka berdiam diri terpaku di atas punggung kuda masing-masing. Hanya setiap kali Agung Sedayu selalu menoleh kepada kakaknya, seakan-akan takut ditinggalkannya. Tetapi kakaknya selalu menundukkan kepalanya. Berpikir. Apakah yang kira-kira akan terjadi di perjalanan dan apakah yang akan terjadi besok apabila laskar yang liar itu benar-benar akan menyerang.

Kedudukan Widura tidak begitu menguntungkan dan jumlah orangnya pun tidak begitu banyak, sebab Sangkal Putung bukanlah daerah yang langsung

menghadapi pertempuran. Tetapi sisa-sisa laskar Arya Penangsang yang tidak mau melihat kekalahan Adipati Jipang itu berusaha untuk menimbulkan keributan di mana-mana. Mereka berkeliaran, bahkan melingkari Pajang dan kemudian menyerang daerah-daerah yang jauh di belakang garis perang. Mereka datang setiap saat, dan kemudian menghilang seperti hantu.

Hutan-hutan jati dan bahkan hutan-hutan belukar menjadi tempat persembunyian mereka. Demikianlah petang tadi, Untara menerima berita tentang laskar yang telah kehilangan tujuan perjuangan mereka. Mereka berhasrat untuk menyerang Sangkal Putung Timur. Dan agaknya Widura sama sekali tidak menduga. Lumbung-lumbung yang padat di Sangkal Putung dapat memberi perbekalan yang baik bagi laskar yang liar itu.

Angan-angan Untara terputus ketika mendengar adiknya berbisik "Kakang, kau melihat bayangan di depan kita?"

Untara mengerutkan keningnya. "Ya." Jawabnya.

"Orang?" Bisik Agung Sedayu.

Untara menggeleng. "Jangan mengada-ada Sedayu. Bukankah itu batang pohon jati yang roboh karena angin tiga hari lalu?"

Sedayu mempertajam pandangannya. Bayangan itu seperti sesosok tubuh raksasa yang melintang di

pinggir jalan. Bulu-bulu di tubuhnya meremang dan hatinya menjadi tegang. Ia merapatkan kudanya ke sisi kuda kakaknya.

"Hem." Kakaknya mengerang. "Kau bukan anak-anak lagi Sedayu. Seharusnya kau berani menempuh perjalanan ini seorang diri."

Sedayu diam saja. Tetapi hatinya masih tegang. Ketika kilat menyambar di langit, dan nyalanya memenuhi lereng gunung Merapi itu, Sedayu menarik nafas panjang, Bayangan itu benar-benar pokok pohon jati yang patah diputar angin. Namun baru saja Sedayu bernafas lega, dadanya kembali berdebar.

Tidak jauh di hadapan mereka terbentang padang rumput, dan beberapa ratus langkah lagi, tampak tegak sebatang pohon beringin raksasa. Daerah yang biasa disebut Lemah Cengkar.

"Kita lewat jalan itu?" Suara Sedayu terdengar lirih di antara gemerisik hujan.

"Kenapa?" Tanya kakaknya.

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi kakaknya tahu. "Kau takut macan putih yang menjagai beringin itu?"

Agung Sedayu mengangguk. "Tidak." Kakaknya meneruskan berucap "Kita tidak lewat Lemah Cengkar. Kita ambil jalan memintas. Belok ke kanan."

"Lewat jalan di pinggir hutan belukar?" Sedayu semakin cemas.

"Ya." Jawab kakaknya.

"Macanan?" Bisik adiknya.

"Ya."

Sedayu sangat gelisah. Katanya "Bagaimana kalau kita tiba-tiba berjumpa dengan seekor harimau? Bukankah daerah Macanan itu terkenal dengan harimau belangnya?"

"Harimau belang itu tidak seganas Macan Putih di Lemah Cengkar." Untara tidak berniat menakut-nakuti adiknya. Ia sendiri sama sekali tidak takut terhadap macan putih maupun harimau belang. Lewat Macanan perjalanan mereka bertambah dekat.

Agung Sedayu terbungkam. Tubuhnya menggigil karena hatinya yang keciut dan karena dingin. Ketika Untara mempercepat lari kudanya, Sedayu pun segera melecut kudanya pula. Ia tidak mau melebarkan jarak tubuh kudanya dari kuda kakaknya.

Perjalanan mereka menjadi kian sulit. Tanah yang liat di jalan-jalan sempit itu tampak merah kehitam-hitaman. Di hadapan mereka terbentang hutan belukar. Pandangan mata Untara yang tajam jauh mendahului kaki-kaki kudanya.

Tiba-tiba Untara mengangkat alisnya. Ketika kilat menyambar ia melihat sesuatu di hadapannya. Kali ini ia melihat bayangan. Bukan pokok kayu jati yang roboh. Bayangan yang dilihatnya itu menghilang di ujung jalan.

Untara berdebar-debar. Ia menoleh kapada adiknya, namun agaknya Sedayu belum melihatnya. Untara sendiri tidak pernah menakutkan apapun yang berada di depannya. Tetapi kali ini ia membawa adiknya.

Seandainya bayangan itu seekor harimau, maka akan mudah untuk mengatasinya. Harimau tidak selalu menyerang seseorang, dan seandainya harimau itu lapar, kuda-kuda mereka akan dapat berlari lebih kencang dari harimau itu. Bahkan seandainya harimau itu menghadang mereka, Untara pun tidak takut, sebab telah dua kali ia terpaksa berkelahi dengan harimau, dan harimau-harimau itu selalu berhasil dibunuhnya.

Tetapi bayangan yang bergerak dan menghilang ke dalam hutan adalah bayangan yang tegak di atas dua kaki. Ia melihat dengan ketajaman matanya. Dan ia yakin itu adalah bayangan seseorang.

Untara menarik nafas untuk meredakan debar jantungnya. Sekali lagi ia memandangi adiknya, dan tanpa disengaja ia memperlambat kudanya.

Sedayu cepat-cepat menarik kekang kudanya. Dengan nafas yang berkejaran ia bertanya "Ada apa kakang?"

"Tidak ada apa-apa." Sahut kakaknya. "Jalanan di depan sangat licin."

"Oh." Ucap Sedayu, namun jantungnya semakin cepat berdentang.

Akhirnya Untara menghentikan kudanya. Dilontarkannya pandangan matanya ke hutan di hadapannya "Apakah yang tersembunyi di balik kekelaman itu?" Gumamnya.

Hati Agung Sedayu cemas. Desisnya "Adakah sesuatu di depan kita itu, kakang?"

Untara bimbang. Tidak seharusnya ia menyembunyikan bahaya yang mungkin berada di balik kegelapan hutan itu. Mereka harus berhati-hati. Tetapi kalau adiknya menjadi ketakutan, keadaan akan lebih jelek lagi.

"Kita lewati daerah yang licin ini dengan berjalan kaki." Jawab kakaknya. Ia tidak menunggu lebih lama lagi. Dituntunnya kudanya berjalan perlahan-lahan dengan penuh kewaspadaan. Ia tidak tahu siapakah yang berada di ujung hutan itu. Kalau orang itu menyerang dengan tiba-tiba, maka duduk di atas punggung kuda akan menjadi sangat berbahaya.

Seorang kawannya pernah mengalami nasib yang tidak menyenangkan, ketika ia mengalami serangan dengan cara pengecut. Para penyerangnya melintangkan seutas tali untuk menjatuhkan

kudanya. Kemudian dalam keadaan yang sulit kawannya itu tidak mampu mempertahankan diri.

Untara tidak mau mengalami nasib serupa itu. Sedayu semakin kecut. Ia merasakan sesuatu yang tidak pada tempatnya. Karena itu ia bertanya lagi sambil merapatkan diri di samping kakaknya "Adakah sesuatu yang berbahaya?"

Kakaknya tidak mau berbohong lagi. Jawabnya "Bersiaplah. Mungkin kita berjumpa dengan bahaya, tetapi mungkin pula kita mendapat teman."

Denyut nadi Sedayu seakan berhenti. Dengan tergagap ia berkata "Kakang, apakah tidak sebaiknya kita kembali?"

"Nasib paman Widura tergantung kepada kita." Sahut kakaknya.

"Tetapi nasib kita sendiri?" Desak adiknya.

Untara tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan itu. Pertanyaan yang wajar. Tetapi ada sesuatu yang tidak dirasakan oleh adiknya itu. Ia merasa wajib untuk menyelamatkan laskar Widura, pamannya yang telah bertahun-tahun bersama-sama dalam satu ikatan perjuangan. Dan yang terakhir, mereka berdua berdiri di pihak Pajang dalam pertentangannya dengan Jipang. Karena itu ada dorongan yang kuat yang memaksanya untuk berjalan terus.

Karena Untara tidak menjawab, Sedayu mendesaknya "Kakang, kenapa kita tidak kembali? Bukankah nasib kita sendiri lebih berharga dari nasib siapapun?"

"Belum tentu kita akan menjumpai bahaya Sedayu. Bahkan mungkin kita akan mendapat teman seperjalanan. Syukur-syukur kalau yang berada di ujung hutan itu anak-anak paman Widura sendiri." Namun ia sendiri tidak meyakini yang dikatakannya. Sangkal Putung masih agak jauh.

"Adakah seseorang di ujung hutan itu?" Sedayu semakin cemas.

"Ya." Jawab Untara berat.

"Kakang lihat?" Desak Sedayu.

"Ya." Untara menjadi cemas kalau adiknya semakin ketakutan. Akan sulit keadaannya. Dan seperti dugaannya Sedayu semakin merapatkan dirinya sambil merengek "Kakang, ayo kita kembali."

"Tidak bisa Sedayu." Jawab kakaknya mencoba membesarkan hati adiknya. "Kita lihat siapakah yang berada di ujung hutan itu."

"Mereka pasti laskar Arya Penangsang." Sahut adiknya.

"Kenapa kita mesti takut kepada mereka?" Tanya kakaknya.

"Mereka orang-orang sakti." Jawab adiknya.

"Kita laki-laki seperti mereka, Sedayu." Tukas kakaknya. "Dan apabila mereka orang-orang sakti, mereka tidak akan dikalahkan oleh laskar Pajang."

"Kita bukan laskar Pajang." Bantah adiknya.

"Aku salah seorang dari prajurit Pajang." Potong kakaknya. Untara bukanlah seorang yang biasa menyombongkan dirinya. Tetapi ia berharap adiknya percaya kepadanya dan tidak akan menyulitkan keadaanya, seandainya ia benar-benar harus menghadapi bahaya.

"Tetapi aku bukan." Rengek adiknya. Bahkan kini Sedayu telah mulai menarik-narik baju kakaknya.

Untara gelisah. Tetapi ia tidak menjawab. Jarak mereka telah semakin dekat. Ketika adiknya akan berkata lagi, Untara berdesis "Diamlah, supaya orang-orang di depan kita tidak tahu bahwa kau penakut. Dengan demikian mereka akan semakin berani, dan mereka akan mempermainkan kita seperti kelinci."

Sedayu terbungkam. Betapa ia menjadi sangat takut untuk memperlihatkan kengeriannya. Karena itu dengan lutut yang gemetar ia pun berjalan terus.

Tiba-tiba Untara menggeram. Untunglah ia dapat melihat bambu wulung yang kehitam-hitaman itu di dalam kepekatan hujan malam yang kelam. Matanya dapat membedakannya dengan warna air yang

keputih-putihan memantulkan cahaya cakrawala yang sangat lemah. Apabila kaki-kaki kuda mereka menyentuhnya akan mengerikan sekali.

Beberapa langkah dari bambu yang melintang itu Untara berhenti. Tak ada seorangpun yang tampak. Namun ia yakin di dalam hutan, di balik pohon-pohon yang rapat itu, pasti bersembunyi seseorang atau lebih.

Ketika Sedayu melihat bambu yang melintang itu, darahnya seakan membeku. Ia teringat cerita kakaknya tentang seseorang yang **malang** menabrak seutas tali yang terentang di jalan. Hatinya benar-benar telah dicekam oleh ketakutan sehingga sama sekali tidak berani berkata sepatahpun. Bahkan lututnya terasa semakin gemetar, dan seakan-akan sudah tidak mampu lagi untuk berdiri tegak di atas kedua kakinya.

Sekali, Untara menarik nafas. Ia tidak mau lebih dekat lagi. Sebab dengan demikian, ia akan berada pada posisi yang kurang menguntungkan. Orang-orang di balik dedaunan akan dapat melihatnya dengan jelas, sedangkan ia sendiri tak akan dapat melihat mereka.

Karena itu, sengaja Untara menunggu salah seorang dari mereka atau beberapa orang sekaligus menampakkan diri.

Untuk sesaat keadaan menjadi tegang. Nafas Sedayu terdengar berebutan keluar dari hidungnya. Ia tidak berani berkata apapun, namun tangannya erat

berpegangan pada baju kakaknya. Perlahan-lahan tangan Untara meraba tangan adiknya, dan dicobanya untuk melepaskan pegangan itu. Sebab setiap saat ia perlu bergerak cepat. Tetapi Sedayu berpegangan semakin erat bahkan sekali-sekali menariknya.

Untara menarik nafas. Dan tiba-tiba Sedayu terkejut ketika kakaknya berkata lantang "Biarkan mereka Sedayu. Kita tidak akan berbuat apa-apa. Namun kalau mereka mengganggu kita, kau baru boleh bertindak sesuka hatimu. Syukurlah kalau mereka sahabat-sahabat kita yang baik."

Sedayu tidak mengerti maksud kata-kata kakaknya itu. Debar jantungnya seperti akan memecah dadanya. Ia ingin mengatakan sesuatu namun mulutnya seperti telah tersumbat.

Tetapi seperti yang diharapkan Untara. Orang-orang yang bersembunyi di balik pepohonan yang rimbun itu menjadi tidak sabar. Sehingga terdengar salah seorang diantara mereka berteriak “Siapa kalian?”

Pertanyaan itu bagi Sedayu terdengar seperti petir yang meledak di dalam telinganya. Kini tidak saja lututnya yang gemetar, tetapi seluruh tubuhnya menggigil dan dadanya bergetar, sedang darahnya seolah-olah berhenti dan menyumbat kerongkongan, sehingga nafasnya menjadi sesak.

Untara maju selangkah. Bisiknya "Peganglah kendali kuda-kuda kita." Tetapi Sedayu tidak melakukannya. Ia kembali berpegangan erat pada baju kakaknya.

Perlahan Untara mencoba melepaskan tangan adiknya sambil berkata lirih "Sedayu, kalau kau tak mau memegang kendali kuda, jangan berpegangan pada bajuku. Peganglah gagang kerismu.” Tetapi hati Sedayu yang tinggal semenir itu tak dapat lagi menangkap arti kata-kata kakaknya. Ketika kakaknya bergeser selangkah lagi, tangan Sedayu terkulai lemas. Dan ia berdiri di antara dua ekor kuda seperti tiang lapuk. Sebuah sentuhan yang tak berarti akan dapat merobohkannya saat itu juga.

Dalam pada itu kembali terdengar suara dari ujung hutan. Berteriak di antara butir-butir hujan yang mulai mereda. "He, siapa kalian?"

Untara mencoba melihat ke dalam kepekatan malam, namun tak berhasil. Karena itu maka dijawabnya dengan hati-hati "Kami anak-anak dari Sendang Gabus. Siapakah kalian?"

"Anak siapa?" Terdengar sebuah pertanyaan.

Untara ragu. Adakah mereka mengenal setiap orang di Sendang Gabus? Ia sendiri tidak banyak mengenal orang-orang dari Sendang Gabus, meskipun pedukuhan Jati Anom tidak jauh dari Sendang Gabus. Untuk menyebut namanya tak mungkin. Karena seandainya orang-orang yang bersembunyi itu sisa-sisa laskar Penangsang, maka nama Untara pasti mereka kenal. Dengan demikian tak mungkin baginya untuk melampaui tempat itu tanpa pertumpahan darah. Karena itu ia mencoba menyembunyikan

namanya sejauh mungkin. Ia masih mencoba untuk menghindarkan diri dari bentrokan kekerasan, sebab tugasnya adalah tugas yang sangat penting. Kalau ia gagal mencapai Sangkal Putung maka Widura akan mengalami bencana. Karena itu maka ia menjawab untung-untungan "Anak Sadipa."

"Sadipa?" Sahut suara di ujung hutan. "Sadipa yang mana, yang tinggi sakit-sakitan atau yang pendek kudisan?"

"Sadipa yang lain. Tinggi besar, berkumis panjang. Tetapi yang satu tangannya cacat."

"Bagus." Sahut suara itu. "Kau benar-benar anak Sendang Gabus. Tetapi kenapa kau berbohong?"

Untara menjadi berdebar-debar. Ia telah menyebutkan sebuah nama yang dikenalnya. Tetapi orang di balik kegelapan itu tahu ia berbohong.

Sebuah bayangan muncul dari balik pepohonan. Untara melangkah surut. Menempatkan diri selangkah saja di muka adiknya. Nalurinya mengatakan untuk menutupi adiknya yang menggigil ketakutan agar tak terlihat.

Orang itu berjalan perlahan-lahan mendekati mereka. Terdengar ia tertawa lirih, namun suaranya sedemikian menghentak dada.

Agung Sedayu semakin ketakutan di balik tubuh kakaknya yang tegak seperti batu karang.

"Siapakah sebenarnya kalian?" Tanya orang itu.

Untara mencoba mengawasi wajahnya. Samar-samar ia melihat garis-garis yang keras. Tubuhnya tidak begitu tinggi, namun ketat dan kekar. Orang itu masih maju beberapa langkah.

"Ha." Katanya kemudian, setelah ia berhenti kira-kira tiga empat langkah dari mereka. "Dua anak yang berani. Siapakah namamu?"

"Aku anak Sadipa." Untara mengulangi jawabannya.

Orang itu tertawa. "Jangan bohong." Katanya. "Anak Sadipa yang tinggi besar, berkumis panjang dan satu tangannya cacat, tidak segagah kalian. Aku kenal mereka. Aku orang Sendang Gabus."

Untara terkejut mendengar keterangan itu. Apakah orang yang berdiri di hadapannya itu benar-benar orang Sendang Gabus?

"Kalau kau orang Sendang Gabus, siapa namamu?" Sahut Untara.

"Tebak siapa aku?" Kata orang itu sambil tertawa.

Untara diam. Ia mencoba mengingat-ingat semua orang Sendang Gabus yang pernah dilihatnya. Dan tiba-tiba ia teringat orang ini. Pande Besi di Sendang Gabus.

"Aku ingat." Tiba-tiba Untara menyahut. "Kau Pande Besi Sendang Gabus."

Orang itu mengangkat alisnya. Katanya "Kau kenal aku?"

"Ya. Kau adalah salah seorang prajurit Jipang." Sambung Untara. Namun dengan demikian Untara menjadi semakin berdebar-debar. Pande Besi itu kenal kepadanya dahulu. Mudah-mudahan orang itu telah melupakannya.

Orang itu selangkah maju, dan mencoba untuk mengenali wajah Untara baik-baik. Diamatinya anak muda itu dengan seksama. Tiba-tiba ia tertawa. "Ha. Jangan bohong lagi. Kalian anak Jati Anom." Katanya.

Orang itu berhenti sejenak untuk mengingat-ingat. Kemudian sambungnya menyentak "Setan! Bukankah kau yang bernama Untara, he?"

Untara tidak mungkin menyembunyikan namanya lagi. Orang itu ternyata masih mengenalnya. Namun meskipun demikian ia menjawab "Ya. Aku Untara. Bukankah kita bertetangga?"

"Persetan. Kau pengikut Karebet yang gila itu?" Bentak Pande Besi.

"Hem." Untara menarik nafas. "Apakah bedanya? Kau berada di pihak Jipang dengan keyakinanmu. Aku berada di pihak Pajang dengan keyakinanku."

"Huh." Sahut orang itu. "Kau sangka Karebet berhak merajai pulau Jawa. Ia tidak lebih dari anak penunggu burung di sawah."

"Yang penting bagiku, apakah yang telah dilakukan dan akan dilakukan bagi tanah kita ini." Sahut Untara.

"Aku bukan tukang bicara seperti kau." Bentak orang itu. "Wahyu Keraton tidak dapat hadir pada sembarang orang. Tidak akan dapat hadir dalam diri penggembala seperti anak Tingkir itu."

"Tetapi Penangsang telah mati. Apa katamu?" Bantah Untara.

"Persetan. Namun Cita-citanya tetap hidup." Jawab Pande Besi itu.

Untara tersenyum. Katanya "Tahukah kau tentang yang kau katakan itu? Cita-cita? Bukankah kau menghilang dari Sendang Gabus karena kau tidak dapat membayar utangmu pada Demang Sendang Gabus?"

"Persetan. Persetan. Setiap pengikut Adiwijaya harus mati. Kau pun harus mati." Gertak Pande Besi itu.

"Kau akan membunuh aku?" Tanya Untara.

Orang itu berpikir sejenak. Ia kenal nama Untara yang gemilang di antara laskar Pajang. Ia sadar bahwa ia sendiri tak akan mampu melawannya. Karena itu ia

menjawab "Ya. Aku akan membunuhmu. Maksudku golonganku. Golongan Arya Jipang."

"Hem." Untara menarik nafas. "Kenapa golongan, paman Pande Besi?" Sambung Untara. "Paman bisa mengakhiri cara hidup yang tidak berketentuan seperti sekarang. Orang-orang Pajang bukan pendendam."

"Persetan." Dan orang itu bersuit nyaring.

Sesaat kemudian muncullah tiga orang dari dalam belukar. Untara menggeram. "Empat orang." Desisnya. Sekali ia menoleh pada adiknya. Sedayu masih menggigil ketakutan. Tampak mulutnya bergerak-gerak. Namun suaranya sama sekali tak terdengar.

Untara menyesal, kenapa adiknya itu dibawa serta. Kalau saja ia singgah sebentar di Banyu Asri, adiknya dapat dititipkannya di sana. Namun apakah pamannya sedang di rumah juga belum pasti.

Tiga orang yang datang kemudian itupun kini telah berada di samping si Pande Besi. Seorang dari mereka bertubuh tinggi kurus, yang seorang lagi tinggi gagah berperawakan sedang, dan yang ketiga masih sangat muda, lebih tua sedikit dari Sedayu.

"Untara." Berkata si Pande Besi. "Sayang kami tidak biasa menawan seseorang. Karena itu kami sama sekali tidak bermaksud menangkap kalian."

Untara mengerti maksud kata-kata itu. Pande Besi itu hendak berkata "Kalian berdua akan kami bunuh." Karena itu ia tidak dapat melihat kemungkinan lain selain melawan mereka. Tetapi bagaimana dengan adiknya?

Tiba-tiba Untara berkata lantang "Sedayu. Menepilah. Biarlah aku saja yang menghadapi mereka. Kau tidak perlu ikut serta. Orang-orang ini sama sekali tak cukup bernilai untuk melawanmu."

Si Pande Besi menggeram. "Jangan sombong."

Untara sama sekali tidak bermaksud sombong, tapi dia ingin menutupi kelemahan adiknya, sehingga orang-orang itu tidak akan berani mendekati Sedayu. Beruntung keempat orang itu tidak terlalu memperhatikan adik Untara itu, sehingga mereka tidak mengetahui, apakah sebenarnya yang sedang terjadi dengan anak muda itu. Menggigil ketakutan dengan dada yang sesak.

Pande Besi Sendang Gabus bersama ketiga kawannya memencar. Di tangan mereka masing-masing tergenggam senjata. Pande Besi memegang sebuah tongkat besi, si jangkung kurus memegang golok pendek, yang gagah bersenjata belati di kedua tangannya, sedang si anak muda memegang pedang.

"Anak ini bernama Untara." Teriak si Pande Besi. "Karena itu berhati-hatilah."

"Untara." Desis si anak muda. Tetapi ia tidak bertanya lebih lanjut. Di dalam dadanya terbersit suatu perasaan yang aneh. Ia pernah terlibat bersama-sama dengan kawan-kawannya dalam suatu pertempuran melawan prajurit-prajurit Pajang yang dipimpin oleh Untara. Betapa kagumnya ia melihat Untara yang perkasa itu. Kini ia berhadapan langsung dengan orang itu. Tiba-tiba hatinya bergetar. Meskipun demikian ia harus bertempur. Dengan ketiga kawannya ia pasti dapat membunuh orang yang disegani itu.

Untara sadar bahwa mereka benar-benar akan membunuhnya bersama dengan adiknya. Karena itu, ia harus melawan mereka. Apabila terpaksa, maka bukan salahnya kalau ada di antara mereka yang mati. Namun tidak mustahil pula kemungkinan yang tidak menyenangkan itu terjadi padanya. Karena itu Untara segera bersiap. Ia harus menarik seluruh perhatian keempat orang itu, sehingga tak ada di antara mereka yang menyerang adiknya.

Dengan gerak yang cepat, secepat tatit menyambar di langit, Untara lompat menyerbu mereka. Dengan berputar di atas sebuah kakinya, ia menyerang dua orang sekaligus.

Serangannya tidak begitu berbahaya, namun benar-benar mengejutkan. Karena itu si jangkung dengan terkaget-kaget meloncat mundur, dan si tinggi gagah terpaksa meloncat kesamping. Meskipun mereka tidak terkena serangan Untara, namun serangan itu benar-benar tidak mereka duga.

Belum lagi debar jantung mereka berhenti, mereka melihat Untara melayang dengan garangnya. Kali ini Untara tidak hanya mengejutkan mereka. Tangannya yang cekatan dengan cepat meraih tongkat besi si Pande Besi, dan dengan suatu tarikan kilat, tongkat itu sudah berpindah di tangannya.

"Setan, demit, tetekan." Pande Besi dari Sendang Gabus itu mengumpat tidak habis-habisnya. Sedang kawannya melihat serangan itu seperti melihat seekor elang yang menyambar anak ayam yang sama sekali tak berdaya.

Pande besi itu segera sadar. Ia langsung meloncat pada si gagah "Berikan aku sebuah pisaumu." Teriaknya. Dan ia tidak menunggu jawaban, tapi segera direbutnya sebuah pisau kawannya itu.

Sementara itu, kawan-kawannya yang lain menyadari kedudukan mereka, sehingga segera menyerang bersama-sama dari arah yang berbeda-beda.

Untara menarik nafas. Ia bersyukur, keempat orang itu dapat ditariknya dalam satu lingkaran pertempuran. Karena itu Untara tidak menyia-nyiakan waktu. Ia harus segera menyelesaikan pertempuran ini, supaya ia sempat mencapai Sangkal Putung sebelum subuh.

Untara berkelahi mati-matian. Malam yang kelam telah menolongnya. Ia tidak perlu takut pukulan-pukulan tongkat besinya salah sasaran, dan ia leluasa

menyerang setiap bayangan yang ada di setiap garis serangannya. Berbeda dengan lawan-lawannya, mereka tidak dapat berbuat sebebas itu. Mereka harus lebih berhati-hati.

Agung Sedayu melihat perkelahian itu dengan denyut jantung yang tak beraturan. Sekali-sekali berdentang seperti guntur di dalam dadanya, namun sekali-sekali terasa berhenti bergerak. Kakinya gemetar sehingga kedua lututnya beradu. Meskipun demikian ia melihat juga anak muda sebayanya yang ikut bertempur melawan kakaknya.

Timbullah keheranan di dalam benaknya. Kenapa anak semuda itu berani berkelahi melawan kakaknya?

Ia sendiri belum pernah terlibat perkelahian yang sebenarnya. Bahkan melihatnya saja baru kali ini. Perkelahian untuk mempertaruhkan nyawa. Selama ini yang dilihatnya adalah bagaimana kakaknya berlatih. Bahkan kadang-kadang ia ikut serta. Ia tahu bagaimana harus menghindar, menyerang dan mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya. Namun ia tidak punya keberanian untuk melakukannya.

Untara masih bertempur dengan garangnya. Bahkan lawan-lawannya semakin lama semakin menyadari keperkasaannya. Namun tiba-tiba Untara menjadi cemas. Pande Besi itu sekali-sekali melemparkan pandangannya pada Agung Sedayu. Ia melihat bagaimana anak muda itu berdiri. Ia melihat tangan Sedayu tergantung lemah. Bahkan sekali-sekali anak

itu menutup wajahnya. Sekali-sekali memalingkan mukanya. Pande Besi itu bergumam di dalam hatinya "Anak yang satu itu aneh sekali."

Anak itu terlihat sama sekali tidak menunjukkan suatu minat atas perkelahian mereka, bahkan terpancar kengerian dan ketakutan dari wajahnya. Namun demikian pande besi masih menduga-duga "Anak ini terlalu percaya kepada kesaktiannya, sehingga ia kecewa melihat cara kawannya bertempur. Atau, anak ini seorang pengecut."

Dalam keragu-raguan itu tiba-tiba ia teringat kata-kata Untara "Orang-orang ini sama sekali tak cukup bernilai untuk melawanmu."

Pande Besi itu tertawa. Suaranya sangat nyaring. Ia sudah mendapatkan suatu kepastian. Anak itu anak yang tidak punya nyali. Karena itu ia segera menemukan cara untuk memecah perhatian Untara.

Ia berkata "He, Untara. Kenapa kawanmu itu?"

Dada Untara semakin berdebar. Ia melihat lawannya mulai curiga. Sikap adiknya benar-benar tidak meyakinkan.

Si Pande Besi tertawa. Untara tiba-tiba mengayunkan tongkatnya ke arah kepalanya. Suara tertawanya seketika terputus. Wajahnya berubah tegang. Hampir saja kepalanya retak oleh sambaran senjatanya sendiri. Untunglah ia sempat menghindar sementara

si anak muda menyerang lambung Untara dengan pedangnya.

Untara memutar tongkat itu menggempur dada si gagah secara tiba-tiba, sehingga hampir saja orang itu harus mengakhiri perkelahian, kalau saja si tinggi kurus tidak tepat memukul tongkat besi itu dengan goloknya.

Kekuatan si tinggi kurus sama sekali tak memadai. Ketika goloknya bertabrakan dengan tongkat itu langsung terlepas. Tangannya terasa sangat nyeri.

Pande Besi menyadari keadaan yang tidak menguntungkan, segera melompat surut, dan berteriak nyaring "Bunuhlah Untara itu. Aku akan mencoba kesaktian anak muda yang seorang lagi."

Untara terkejut. Perhatiannya benar-benar terpecah. Ia memerlukan beberapa saat untuk membebaskan diri dari serangan kawan-kawan si Pande Besi, sementara si Pande Besi telah berlari ke arah Agung Sedayu.

Agung Sedayu melihat seseorang menyerangnya. Darahnya serasa berhenti mengalir. Nalurinya, yang dituntun oleh latihan-latihan bersama kakaknya, membuat tangannya bergerak meraba hulu kerisnya. Namun tangan itu gemetar dan kehilangan tenaganya, sehingga kerisnya tidak juga lolos dari wrangkanya. Yang keluar justru suaranya yang terbata-bata "Kakang, kakang Untara."

Pande Besi menjadi semakin buas. Ia sudah sangat yakin anak muda yang seorang itu akan dapat dijadikannya korban pertama tanpa kesulitan. "Tahan si Untara. Biar ia melihat nasib kawannya yang malang ini." Katanya, sambil mempercepat larinya ke arah Agung Sedayu.

Sesaat Untara dibuat bingung. Ia tidak mendapat kesempatan untuk mengejar si Pande Besi. Kalau saja adiknya punya keberanian untuk berlari keluar dari tempatnya berdiri maka ia masih dapat menolongnya. Tetapi adiknya telah menjadi kaku ketakutan.

Untung baginya ketiga orang lawannya mengikuti kata-kata si Pande Besi, agar menahan Untara, sehingga mereka hanya memperketat pengepungan. Tidak benar-benar menyerangnya. Dengan demikian ia dapat meraih sebuah batu sebesar telur, yang kemudian dengan sekuat tenaga ia lemparkan kepada kuda yang berdiri disamping adiknya.

Kuda itu terkejut. Sambil meringkik tinggi dia meloncat-loncat, lalu berlari kencang tanpa arah. Kuda yang seekor lagi terkejut pula, dan seperti yang satunya, kuda itupun mengamuk.

Dengan itu si Pande Besi terpaksa menahan larinya. Ia tak mau ditabrak oleh kuda-kuda yang menjadi liar itu. Dan sesaat itu cukup bagi Untara. Tanpa menghiraukan ketiga orang lawannya, ia berlari sekencang-kencangnya dengan penuh kemarahan, langsung menyerang si Pande Besi dengan tongkat besinya.

Si Pande Besi tidak menyangka serangan secepat itu. Ia mencoba menangkisnya. Tetapi pisau belati di tangannya terlalu pendek dan lemah untuk menahan ayunan tongkatnya sendiri yang kini diayunkan oleh tangan yang jauh lebih kuat dari tangannya. Tangan seorang tamtama yang sedang dibakar oleh kemarahan pula.

Tongkat itu menghajar pelipisnya. Ia berteriak kesakitan, dan jatuh. Sesaat kemudian nafasnyapun terputus.

Untara menarik nafas. Ia berlega hati bukan karena ia dapat membunuh lawannya, tetapi karena ia telah berhasil menyelamatkan adiknya. Namun itu membuatnya kehilangan pengawasan. Anak muda bersenjata pedang menyerang punggungnya.

Untara bergeser selangkah ke samping. Namun saat yang mengejutkannya itu digunakan sebaik-baiknya oleh si gagah yang bersenjata sebilah pisau. Ia menusuk leher Untara.

Untara tidak dapat berbuat banyak karena sedang menghindari sambaran pedang si anak muda. Ia masih melihat pisau itu melingkar, dan menghujam pundak kirinya.

Untara menggeram. Ia sudah sangat marah. Apalagi ketika terasa luka di pundaknya sangat pedih. Darah yang merah segar mengalir semakin lama semakin deras. Ia sadar harus menyelesaikan perkelahian itu

sebelum ia kehabisan darah, atau dirinya akan ditelan oleh maut beserta adiknya sekaligus.

Orang yang berhasil melukai Untara kini terkejut melihat serangan balik lawannya. Cepat ia melompat surut. Ia sudah tidak akan dapat mempertahankan dirinya dengan pisaunya itu. Dalam keadaan yang sulit itu, kawannya yang tinggi kurus menusukkan goloknya ke lambung Untara.

Untara menghindari tusukan golok itu dengan memutar tubuhnya hingga terduduk, dan sekaligus mengayunkan tongkatnya mendatar.

Terdengar jerit kesakitan mengiringi bunyi benturan. Benturan tongkat besi dengan tulang kaki orang yang kurus itu. Namun, selagi Untara masih duduk, seorang lawannya yang berpisau melemparkan pisaunya sekuat tenaga ke arah lehernya.

Untara masih melihat pisau itu. Dan benarlah bahwa nasib manusia ditentukan oleh kekuasaan di luar jangkauan perhitungan mereka. Pisau yang melesat seperti anak panah itu meluncur melewati kepala Untara. Namun terdengar sebuah jerit tertahan. Si tinggi kurus yang tulang kakinya remuk dihajar tongkat tiba-tiba terguling. Ia masih mencoba mengangkat wajahnya setelah terjerembab di tanah. Pandangannya menatap aneh, penuh ketidak mengertian. Tetapi sesaat kemudian kepalanya jatuh terkulai. Mati. Sebuah pisau tertanam di dadanya dan langsung menyayat jantungnya.

Untara dan kedua lawannya sesaat dibuat terpaku. Mereka masing-masing terguncang oleh peristiwa yang tak mereka sangka-sangka. Apalagi orang yang sudah melempar pisau itu. Tanpa disengajanya telah membunuh kawan sendiri.

Kini Untara tinggal menghadapi dua lawan. Namun darah telah terlalu banyak mengalir dari lukanya. Karena itu tubuhnya semakin menjadi lemas.

Anak muda yang berpedang setapak demi setapak maju mendekat, sedang si gagah yang kini tidak bersenjata masih berminat berkelahi dengan tangannya.

Kedua lawan Untara itu melihat kemungkinan untuk melawannya. Mereka dapat melihat darah yang merembes dari luka di pundak Untara. Karena itu mereka mengira asal dapat memperpanjang sedikit perkelahian, Untara pasti akan dapat mereka habisi.

Akhirnya, tiba juga mereka akan dapat menyombongkan diri kepada kawan-kawan mereka bahwa mereka telah berhasil membunuh salah satu perwira Pajang, yang bernama Untara. Nama yang disegani lawan dan dikagumi kawan.

Untara tidak banyak mempunyai waktu. Kalau ia terlambat maka ia akan ditelan oleh maut. Karena itu selagi masih cukup mempunyai tenaga, maka ia harus berbuat sebaik-baiknya untuk menyelamatkan nyawanya, nyawa adiknya, dan nyawa berpuluh-puluh orang lainnya di Sangkal Putung. Dengan

demikian tidak ada pilihan lain baginya. Ia harus membunuh kedua orang itu.

Tetapi anak muda lawannya itu benar-benar lincah. Dengan sengaja ia memancing Untara untuk bergerak terlalu banyak, sehingga dengan demikian darah yang mengalir dari luka itu menjadi semakin banyak pula. Namun Untara bukan anak-anak lagi. Ia memuji di dalam hatinya kecerdasan anak muda itu, sekaligus mengumpatnya.

Untara menahan diri untuk tidak terpancing dan hanyut dalam kemarahan. Ia tetap menyerang dengan dasyat, namun tidak membiarkan tenaganya diperas sia-sia.

Meskipun demikian tenaga Untara semakin banyak berkurang. Hanyasaja kekuatan kedua orang itupun tinggal separo. Maka, selagi Untara masih kuat mengayunkan senjatanya sangatlah berbahaya.

Sekali lagi terdengar sebuah pekik kesakitan mengiringi suara benturan yang sangat keras. Si gagah itupun rebah di tanah untuk tidak bangun lagi.

Kini tinggal anak muda yang lincah dan cerdik. Meskipun anak muda itu melihat lawannya mulai melemah, namun ia masih mampu untuk menilai. Karena itu, ia segera melompat surut, dan dengan lantang berteriak "Kali ini kau menang Untara, tetapi lain waktu kau akan menyesal. Apalagi kawan pengecutmu itu, seumur hidupnya tidak akan tenteram, selama aku masih hidup di dunia ini."

Untara tidak mau mendengar kata-kata itu. Cepat ia menyerang. Tetapi ia sudah tidak setangkas semula. Tulang-tulangnya seperti menjadi lemas dan tak berdaya. Karena itu ia menjadi cemas, jangan-jangan anak muda itu akan berlari-larian saja, dan menunggu sampai ia terkulai jatuh. Dengan demikian ia tak akan berdaya menghadapi kemungkinan apapun.

Tetapi tidak demikian. Anak muda itu tiba-tiba berlari menjauh, dan meninggalkan tempat itu. Ia sudah tidak melihat lagi ketika Untara terhuyung-huyung berjalan mendekati adiknya.

"Sedayu." Desisnya.

Sedayu masih menggigil ketakutan. Tetapi ia melihat Untara dengan susah payah datang kepadanya. Karena itu ia pun segera berlari mendekat.

"Tolong." Desis Untara. "Balut lukaku."

Sedayu melihat luka yang menganga di pundak kiri kakaknya. Ia menjadi ngeri melihat luka itu. Tetapi dipaksanya dirinya untuk membalut luka itu dengan sobekan kain kakaknya.

"Sedayu." Untara berdesis menahan nyeri. "Darahku sudah terlalu banyak keluar. Kau dapat menolong aku berjalan?"

"Tentu." Jawab adiknya. Namun matanya beredar

mencari kuda mereka. Tetapi kuda-kuda itu sudah tak tampak lagi.

"Jangan membuang waktu. Kuda-kuda itu sudah tidak ada di sekitar tempat ini." Kata kakaknya. Sedayu tidak menjawab. Dicobanya memapah Untara berjalan di jalan-jalan yang becek berlumpur. Sekali-sekali terdengar Untara menggeram. Tidak saja karena rasa pedih yang menyengat-nyengat pundaknya, namun juga karena berbagai perasaan berkecamuk di dalam dadanya.

Untara tidak saja mencemaskan dirinya, namun ia cemas juga akan nasib adiknya. Lebih-lebih lagi tentang nasib Widura dengan laskarnya. Anak muda yang melarikan diri itu dapat membawa banyak akibat yang tidak menyenangkan. Ia akan dapat kembali mencari mereka berdua di sekitar tempat ini dengan kawanannya yang baru. Atau, anak yang cerdas itu dapat memperkirakan arah perjalanannya, sehingga serangan ke Sangkal Putung dipercepat.

Pikiran Sedayu pun tidak pula dapat berjalan lagi. Ia melangkah dengan hati yang kosong. Berbagai perasaan yang memukul-mukul dadanya telah menjadikan Sedayu kehilangan kesadaran diri. Ia tidak merasakan dan menyadari apa yang tengah dilakukan. Ia berjalan karena kakaknya berjalan sambil menggantung di pundaknya.

Untara semakin cemas ketika di antara rasa sakitnya timbul suatu perasaan yang ganjil. Matanya serasa akan selalu terkatup. Dan sesaat-saat kesadarannya

seperti lenyap. Segera ia menyadari bahwa ia telah hampir kehabisan darah. Dengan demikian ia dapat pingsan setiap saat. Ia juga tahu tidak akan mungkin ia dapat mencapai Sangkal Putung subuh hari dalam keadaannya sekarang.

Sekali-sekali Untara menarik nafas. Di sekitarnya terbentang hutan belukar meski tidak terlalu tebal. Namun di tempat itu tak akan ditemui rumah seseorang.

"Kalau saja aku dapat mencapai rumah Ki Tanu Metir." Tiba-tiba ia berdesis. Adiknya terkejut mendengar suara kakaknya. "Apa katamu?" Ia bertanya. "Rumah Ki Tanu Metir?"

Sedayu pernah pergi ke rumah itu bersama ayahnya dahulu, di Dukuh Pakuwon. Tetapi rumah itu masih agak jauh. Dan tiba-tiba kesadaran Sedayu kembali. Dengan penuh ketakutan ia memandang berkeliling.

Belukar! Kalau saja tiba-tiba ada binatang buas yang muncul di hadapan mereka, maka celakalah mereka berdua. Sehingga dengan demikian Sedayu tidak ingat ucapan kakaknya barusan. Katanya dengan gemetar. "Jalan di depan kita sangat gelap. Bagaimanakah nasib kita kalau kita bertemu dengan harimau?"

"Hem." Kakaknya menahan perasaannya. Katanya "Kita pergi ke tempat Ki Tanu Metir."

"Tapi tempat itu jauh." Sahut Sedayu.

"Kalau lukaku tak diobati." Jawab kakaknya. "Aku akan mati."

Sedayu menjadi ngeri mendengarnya. Bagaimana kalau kakaknya benar-benar mati? Karena itu ia membisu. Hatinya dicekam oleh banyak ketakutan. Takut kegelapan tempat di depannya, takut akan nasibnya, takut segala-galanya. Tetapi ia lebih takut lagi kalau kakaknya mati. Karena itu ia tidak berani membantah lagi. Dipapahnya kakaknya berjalan menuju ke Dukuh Pasewon, meskipun kengerian selalu merayap-rayap di dadanya.

Untara semakin lama semakin lemah. Ia terus berusaha untuk mempertahankan kesadarannya. Sungguh tidak menyenangkan apabila ia harus mati karena darahnya mengering. Baginya lebih baik mati dengan luka pedang menembus jantungnya. Tetapi ia tidak berputus asa. Ia percaya bahwa Allah Maha Pengasih.

Tiba-tiba langkah mereka terhenti. Mereka mendengar gemerisik daun di balik belukar. Hati Sedayu yang kecut menjadi semakin kecil. Dengan suara gemetar ia berbisik. "Kakang, kau dengar sesuatu?"

Untara mengangguk. Tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu. Tubuhnya telah demikian lemah. Yang dapat dilakukannya hanya menyerahkan diri sepenuhnya kepada sumber hidupnya.

Tiba-tiba Untara mengangkat wajahnya. Katanya lirih "Bukan langkah manusia, bukan pula binatang buas yang sedang mengendap-endap. Kau dengar ringkik kuda?"

"Ya." Sahut adiknya.

Untara kemudian bersiul senyaring yang bisa dilakukannya. Kudanya adalah kuda yang terlatih. Seandainya itu kudanya, maka akan dikenalnya suara siulan itu.

"Ya Allah." Serunya ketika dari dalam belukar muncul seekor kuda yang tegar kehitam-hitaman. "Itu kudaku."

Wajah Sedayupun menjadi agak cerah. Katanya "Apakah kita akan berkuda?"

"Ya." Sahut kakaknya. "Kudamu tak ada, namun kita berdua akan berkuda bersamasama."

"Pulang?"

"Tidak." Jawab Untara. "Ke rumah Ki Tanu Metir, supaya lukaku diobatinya."

Sedayu tidak membantah. Ia takut kalau kakaknya mati. Karena itu dibantunya Untara naik ke atas punggung kudanya, baru kemudian iapun naik pula. Kuda Untara adalah kuda yang kuat, karena itu, meskipun di atas punggungnya duduk dua anak

muda, namun kuda itu masih dapat berlari kencang. Kini harapan di dalam dada Untara tumbuh kembali.

Setelah menembus rimbunnya pategalan yang subur di ujung hutan, mereka sampai ke padukuhan kecil yang dinamai orang Dukuh Pakuwon. Di pedukuhan itu tinggal seorang dukun yang sudah setengah tua, yang berpengalaman dan ahli mengenai berbagai jenis herbal yang dapat menyembuhkan luka, dan bahkan ia mengenal beberapa jenis racun dan penawarnya.

Ki Tanu Metir. Kepadanyalah Untara menaruh harapannya. Mudah-mudahan orang tua itu berada di rumahnya dan dapat menolongnya.

Kuda itu berhenti di muka sebuah pondok kecil. Untara masih ingat letak pondok itu di pedukuhan ini. Sedayu menolong kakaknya turun, lalu memapahnya ke pintu yang tekatup rapat.

Untara berlega hati ketika dilihatnya ada cahaya lampu dari dalam pondok itu, yang memancar menembus lubang-lubang dinding. Perlahan-lahan Untara mengetuk pintu rumah itu dengan penuh harap. Ki Tanu Metir adalah sahabat almarhum ayahnya dahulu. Mudah-mudahan sisa-sisa persahabatan itu masih membekas di hati dukun tua itu.

Sesudah beberapa kali mengetuk, terdengarlah sapa lirih dari dalam. "Siapa?"

"Aku, Ki Tanu." Jawab Untara. "Untara dari Jati Anom."

"Untara?" Ulang Ki Tanu Metir. "Untara. O, adakah engkau angger Untara putera Ki Sadewa?"

"Ya, Ki." Jawab Untara dengan suara gemetar.

Ki Tanu Metir segera mengenal suara itu. Suara seseorang yang sedang mengalami cedera berat. Karena itu dengan tergesa orang tua itu berjalan ke arah pintu. Terdengar suara telumpahnya diseret di atas lantai tanah. Sesaat kemudian pintu bambu itu berderit, dan muncullah dari celah-celahnya seorang tua bertubuh sedang. Rambutnya telah hampir menjadi putih seluruhnya. Dahinya terbuka lebar. Alisnya sudah tumbuh jarang-jarang di atas sepasang matanya yang mulai memutih pula. Tetapi mata itu masih memancar tajam dan bening.

Ketika ia melihat seseorang yang dipapah. Ia terkejut dan terlontar dari mulutnya "Kau terluka, ngger?"

"Marilah." Ki Tanu Metir mempersilahkan. "Duduklah. Biar kucoba melihat luka itu."

Untara sangat berterimakasih. Ia tak perlu memintanya. Orang tua itu telah berusaha untuk menolongnya atas kemauan sendiri.

Segera orang tua itu menuntun Untara dan dibantunya duduk di atas bale-bale. Katanya kepada

Sedayu "Tolong ngger, peganglah cilupak ini, mataku telah kurang baik."

Sedayu mengambil lampu minyak kelapa, dan mendekatkannya ke kakaknya. Ki Tanu segera sibuk membuka pembalut dan membersihkan luka Untara. Ketika ia melihat luka yang menganga itu, ia menggelengkan kepalanya. Gumannya "Hem, luar biasa."

"Apa yang luar biasa?" Desis Untara.

"Tubuhmu sangat tahan, ngger. Sudah banyak darah yang tertumpah, angger masih tetap sadar." Jawabnya. "Kemari. Bersandarlah. Supaya angger tidak terlalu lelah."

Untara bersandar pada setumpuk bantal. Tulang-tulangnya terasa dilolosi. Sebentar-sebentar matanya terkatup dan perasaannya seperti hilang-hilang datang. Karena itu segera Untara memusatkan segenap kekuatan betinnya untuk bertahan. Terbersit kembali dalam pikirannya, Widura, Sangkal Putung, Arya Jipang.

Sementara sambil mengurapi luka Untara dengan reramuan herbal Ki Tanu bertanya "Agaknya angger berdua menjumpai bahaya di perjalanan?"

"Ya." Jawab Untara tersadar.

"Penyamun?" Tanya Ki Tanu pula.

Untara menggeleng lemah. "Bukan." Jawabnya. "Sisa-sisa laskar Adipati Jipang."

"Hem." Guman Ki Tanu. "Mereka juga berkeliaran di tempat ini."

"Di sini?" Untara terkejut mendengarnya.

"Ya. Di sekitar sini." Jawab Ki Tanu.

Untara terdiam. Nafasnya kian menyesak. Namun darahnya sudah tidak mengalir lagi dari lukanya.

"Salah satu dari mereka adalah Pande Besi dari Sendang Gabus." Kata Untara lirih.

"Ya. Mereka itulah." Sahut Ki Tanu. "Segerombolan orang-orang yang putus asa. Adakah angger bertemu dengan Pande Besi itu?"

Untara menganguk.

"Sendiri?" Tanya Ki Tanu.

"Tidak. Mereka mencegat di ujung hutan. Berempat."

"Angger berdua?" Potong Ki Tanu.

Kembali Untara menganguk. Sedangkan Sedayu sontak menunduk.

"Sungguh luar biasa. Angger berdua berhadapan dengan empat orang. Pande besi dan kawan-

kawannya itu kesohor sakti di daerah ini." Berkata Ki Tanu. "Dimana mereka sekarang? Dan siapa sajakah ketiga kawan Pande Besi itu?"

Untara menarik nafas dalam-dalam. Lukanya sudah tidak terlalu pedih. Tetapi tenaganya tidak memungkinkannya bercerita panjang lebar.

Ki Tanu menyadari keadaan tamunya. Ia segera menyelesaikan pekerjaannya. Baru kemudian duduk di samping Agung Sedayu dan dibiarkannya Untara beristirahat. "Lantas siapakah angger ini?" Tanyanya kepada Sedayu.

"Sedayu." Jawab Sedayu. "Adik kakang Untara."

"O, pantas, pantas." Orang tua itu mengangguk-angguk. "Kalian pasti menjadi seakan-akan sepasang burung rajawali yang perkasa. Kalau tidak, tidak akan kalian dapat melawan Pande besi bersama ketiga kawannya."

Sedayu menundukkan wajahnya kembali. Perasaan malu merayapi dadanya.

"Siapakah lawanmu yang tiga lainnya itu angger?" Tanya Ki Tanu lagi kepada Sedayu.

Sedayu menjadi kikuk. Ia malu mendengar pertanyaan itu, yang seolah mempercayai dirinya ikut bertarung dengan hebat, padahal nyatanya hanya menonton dengan penuh ketakutan.

"Seorang tinggi kurus." Akhirnya ia menjawab.

"Sebenarnya ia orang yang lugu." Potong Ki Tanu. "Sayang ia terlalu mudah terpikat. Namanya Tumida."

"Yang seorang tinggi gagah." Sambung Sedayu.

"Aku belum mengenalnya." Gumam Ki Tanu.

"Yang seorang lagi masih muda." Sedayu meneruskan.

"Sebaya angger?" Tanya Ki Tanu, kembali membuat perasaan Sedayu tak menentu.

"Kira-kira." Ia mengangguk.

"Alap-alap Jalatunda." Desis Ki Tanu.

Untara mengetahui nama itu. Matanya yang tadi terpejam kini membuka. "Jadi anak itu Alap-alap Jalatunda.” Desisnya. "Pantas ia lincah dan cerdas."

"Nama mereka terkenal sesudah laskar Penangsang terpecah. Pande Besi dan Alap-alap Jalatunda. Mereka bersarang di Karajan." Kata Ki Tanu.

"Karajan?" Ulang Untara heran. Tempat itu dekat dengan Jati Anom. Namun kemudian ia termenung. Kalau demikian mereka bukan bagian dari laskar yang akan memukul Sangkal Putung, dan ia menjadi sedikit lega. Tetapi kecemasannya yang lain segera timbul. Kalau demikian maka Alap-alap segera akan

datang kemari bersama kawanannya yang lain untuk mencarinya.

Ketika ia sedang berpikir, terdengar Ki Tanu bertanya kepada Sedayu. "Bagaimana dengan mereka? Adakah mereka mengejar kalian?"

Sekali lagi Sedayu menundukkan wajahnya. "Tiga dari mereka mati." Ucapnya lirih. "Alap-alap Jalatunda melarikan diri."

"Luar biasa, luar biasa." Gumam Ki Tanu. Diamatinya Untara yang bersandar sambil memejamkan matanya. Perlahan-lahan orang tua itu mengusap keningnya sambil berdesis "Nama Untara benar-benar cemerlang. Dan kini akan tumbuh nama baru di sampingnya, Sedayu."

Agung Sedayu menggigit bibirnya. Ia tidak berani memandangi wajah kakaknya yang kian memucat. Kalau saja ia seperti yang dipercaya orang tua itu, kakaknya pasti tidak akan terluka. Karena itu tiba-tiba tanpa disengajanya, ia memandang kepada dirinya. Seorang penakut yang tidak ada bandingnya.

Pada saat kakaknya berjuang untuk menegakkan Pajang, ia hanya dapat bersembunyi di rumah pamannya di Banyu Asri. Pada saat anak-anak muda memainkan senjata, yang dilakukannya tidak lebih daripada membantu bibinya menanak nasi dan membelah kayu. Tidak lebih dari itu.

Sedayu memejamkan matanya. Bayangan masa silamnya semakin tampak jelas. Kembali ke masa kanak-kanaknya. Ayah dan ibunya sangat memanjakannya setelah dua orang kakaknya yang lain, adik-adik Untara, meninggal pada usia balita. Mereka takut Sedayu pun begitu. Dengan demikian mereka memeliharanya agak berlebih-lebihan.

Agung Sedayu terkejut ketika ia mendengar kakaknya berkata "Sedayu. Aku tidak mampu untuk bangkit berdiri. Bagaimana dengan paman Widura?"

Sedayu tidak tahu, bagaimana ia harus menjawab pertanyaan itu.

"Jangan pikirkan yang lain." Potong Ki Tanu. "Beristirahatlah."

Untara berdesis menahan perasaan-perasaan yang bergumal di dalam dadanya. Perasaan cemas dan bingung. Akhirnya ia berkata perlahan-lahan "Sedayu. Hanya engkau yang aku harapkan untuk menolong paman Widura."

Sedayu terkejut mendengar kata-kata itu. Dengan tergagap ia bertanya "Apa yang harus aku lakukan?"

"Kau pergi ke Sangkal Putung." Desis Untara.

Agung Sedayu terkejut. Sebelum ia bertanya lagi, Untara berkata "Agung Sedayu. Aku tidak tahu lagi, bagaimana aku harus melindungimu. Di sini dan di perjalanan ke Sangkal Putung akan sama saja

bahayanya. Bahkan mungkin bahaya itu akan datang kemari lebih dahulu. Sebab orang-orang Alap-alap Jalatunda pasti akan mencari aku. Kalau benar sarang mereka di Karajan, maka mereka pasti akan sampai pula ke tempat ini. Mereka pasti memerhitungkan bahwa kita akan datang kemari."

"Tetapi Sangkal Putung tidaklah dekat." Potong Sedayu terbata-bata. "Jalannya gelap dan licin. Dan bagaimanakah kalau aku bertemu dengan Alap-alap Jalatunda?"

"Anak itu akan kembali ke Karajan, sedangkan kau akan pergi ke selatan." Ujar Untara. "Kau bisa menempuh jalan yang paling aman, meskipun agak jauh. Pergilah menyusur Kali Asat. Kau akan sampai Sangkal Putung dari arah barat."

Mulut Agung Sedayu terasa beku. Perjalanan ke Sangkal Putung benar-benar menakutkannya. Ia menyesal kenapa ia ikut dengan kakaknya. Kalau ia berada di rumah, maka keadaannya pasti akan lebih baik.

Ki Tanu melihat Agung Sedayu dengan heran. Katanya ragu-ragu "Sebenarnya aku tidak tahu mengapa angger harus pergi ke Sangkal Putung. Namun aku melihat sesuatu yang tidak aku mengerti. Kalau perjalanan ke Sangkal Putung memang penting, kenapa angger Sedayu berkeberatan? Dan apa pula keberatannya kalau angger bertemu dengan dengan Alap-alap Jalatunda?"

Agung Sedayu benar-benar bingung. Bahkan Untara pun tak tahu, bagaimana menjelaskannya kepada Ki Tanu. Karena itu sesaat suasana menjadi beku. Yang terdengar kemudian adalah suara Ki Tanu lagi "Bukankah angger Sedayu, berdua dengan angger Untara mampu menghadapi Alap-alap Jalatunda itu sekaligus dengan Pande besi Sendang Gabus? Bukankah Pande Besi itu bahkan terbunuh bersama-sama dengan dua kawannya lagi?"

"Angger Sedayu, dalam gerombolan itu tak ada seorang pun yang melampaui kesaktian si Pande Besi yang tamak itu." Lanjut Ki Tanu. "Karena itu jangan takut dengan Alap-alap Jalatunda."

Mulut Sedayu seakan-akan tersumbat. Nafasnya terdengar meloncat satu-satu. Dadanya terasa sesak. Sedangkan Untara masih duduk bersandar tumpukan bantal. Matanya kadang-kadang terbuka, dan kadang-kadang terpejam. Dalam kekelaman pikirannya ia benar-benar hampir tidak tahu apa yang sebaiknya dilakukan. Namun dengan sisa-sisa kesadarannya yang masih ada, ia membuat perhitungan-perhitungan, dan akhirnya ia menyimpulkan Agung Sedayu lebih aman di perjalanan ke Sangkal Putung daripada tinggal di dukuh ini.

Didorong pula oleh rasa tanggung jawab terhadap Widura, maka kemudian ia berkata perlahan-lahan namun penuh kepastian "Agung Sedayu. Tinggalkan tempat ini sebelum Alap-alap Jalatunda datang kemari mencari kita. Pergilah ke Sangkal Putung, dan temuilah paman Widura."

Jantung Agung Sedayu berdentangan. Dengan suara gemetar ia mencoba membantah kata-kata kakaknya itu "Kalau aku bertemu dengan mereka, bukankah kepergianku tidak ada gunanya?"

"Tidak. Kau tidak akan bertemu dengan mereka. Aku sudah perhitungkan." Jawab Untara. "Tempuhlah jalan barat."

"Bagaimana dengan tikungan Randu Alas?" Sedayu semakin cemas.

"Omong kosong dengan gendoruwo mata satu." Untara hampir membentak. "Pergilah."

Bibir Agung Sedayu tampak bergerak-gerak namun tak sepatah katapun keluar, bahkan matanyalah akhirnya yang berkaca-kaca.

Ki Tanu semakin tidak mengerti. Kenapa Agung Sedayu tiba-tiba menjadi ketakutan. Tetapi sebelum ia bertanya lagi terdengar suara Sedayu mengiba-iba tanpa malu-malu "Kakang, aku takut."

Ki Tanu Metir menganguk-angukkan kepalanya. Ia sekarang mengerti. Siapa sebenarnya Untara dan bagaimana itu Sedayu. Karena itu ia pun berdiam diri.

Tiba-tiba orang tua itu terkejut ketika Untara berkata dengan keras sambil meraba hulu kerisnya dengan tangannya yang lemah "Sedayu. Pergilah! Kalau kau tidak mau pergi juga, biarlah kau memilih mati

karena kau berbuat seperti seorang laki-laki atau mati karena kerisku ini."

"Kakang." Sedayu hampir menjerit. Namun wajah kakaknya tampak membeku. Seakan-akan rengekan adiknya tidak didengarnya. Bahkan dengan mata terpejam Untara berkata "Bagiku Sedayu. Daripada kau mati ketakutan selama Alap-alap Jalatunda itu nanti mencekikku, lebih baik kau mati dengan luka senjata di dadamu."

Tubuh Sedayu benar-benar menggigil. Jantungnya bergemuruh seperti guruh yang menggelegar di dalam rongga dadanya. Sementara itu Ki Tanu Metir berkata dengan terbata-bata "Angger Untara, apa yang akan angger lakukan itu?"

"Kalau Sedayu tidak mau pergi, akan aku bunuh dia." Desis Untara.

"Angger." Ki Tanu Metir mencoba menenangkan "Jangan berkata begitu."

Untara tidak menjawab, namun terdengar ia menggeram.

Akhirnya berkatalah Ki Tanu Metir "Angger Sedayu, kakangmu telah memuruskan apa yang akan ia lakukan. Karena itu sebaiknya angger pergi. Bukankah puncak ketakutan angger itu adalah maut. Dan maut itu berada dalam gubug ini. Kalau angger pergi ke Sangkal Putung, belum pasti angger bertemu dengan maut itu. Seandainya demikian, maka maut di

perjalanan itu akan jauh lebih baik daripada maut yang akan menerkam angger di sini. Baik itu dilakukan oleh kakangmu, maupun dilakukan oleh Alap-alap yang gila itu, yang pasti akan jauh mengerikan lagi."

Kepala Sedayu tiba-tiba menjadi pening. Berdesak-desakanlah perasaan di dalam dadanya. Maut terlalu mengerikan. Dan maut itu tiba-tiba saja kini hadir di hadapannya. Sehingga seperti seorang perempuan cengeng Sedayu membiarkan dirinya hanyut dalam perasaannya tanpa malu. Sedayu menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Lalu terdengar suaranya gemetar "Apakah kakang berkata yang sebenarnya."

"Akan kulakukan apa saja yang telah aku katakan, Sedayu." Suara kakaknya lirih namun pasti. "Tinggalkan tempat ini segera. Aku sudah muak melihat kau merengek-rengek seperti bayi."

Dada Agung Sedayu hampir meledak mendengar kata-kata itu. Namun mulutnya menjadi terkunci. Seperti patung ia tidak bergerak, sampai kakaknya membentak "Pergi kau! Pergi sekarang juga!"

Perlahan-lahan Sedayu berdiri. Kakinya hampir-hampir tidak kuat lagi menahan berat tubuhnya. Tetapi ia takut. Takut kepada kakaknya. Takut kalau kakaknya akan membunuhnya. Dan ketakutannya itu begitu menekan dadanya, sehingga melampaui ketakutannya atas kegelapan malam di luar sana dan atas tikungan Randu Alas. Karena itu meskipun

hayatnya serasa telah terbang meninggalkan tubuhnya, Sedayu berjalan juga menuju pintu.

Ketika Ki Tanu Metir mendahuluinya, dan membukakan pintu untuknya, orang tua itu mendengar Sedayu menahan isak di dadanya. Maka bisiknya menghibur "Angger. Serahkan jiwa dan ragamu kepada yang memilikinya. Kalau sudah saatnya akan diambilNya, maka berlakulah kehendakNya meskipun angger berperisai baja. Namun kalau angger akan disingkirkanNya dari bencana, maka berlakulah pula kehendakNya. Karena itu jangan takut."

Agung Sedayu mengangukkan kepala, namun ketakutan tidak juga mau meninggalkannya. Di muka pintu sekali lagi ia menoleh kepada kakaknya. Tetapi kakaknya memejamkan matanya. Karena itu Sedayu melangkah terus. Di luar dilihatnya kuda kakaknya. Dengan gemetar ia menaiki punggung kuda itu.

"Selamat jalan, ngger." Desis Ki Tanu Metir.

Agung Sedayu tidak menjawab. Namun kepalanya terangguk. Dengan hati yang kosong ia menarik kekang kudanya, dan ketika kuda itu bergerak menyusup ke dalam malam yang pekat, maka Sedayu merasa seakan-akan dirinya telah menyusup ke dalam kematian.

Akhirnya ketika Sedayu sadar, bahwa perjalanan itu harus dilakukannya, maka segera ia memacu kudanya dengan mata yang hampir terpejam. Setiap kali ia

membuka matanya, dadanya berdesir. Di malam yang gelap itu dilihatnya seakan-akan bayangan-bayangan hitam selalu menghadangnya. Namun ia sudah tidak dapat lagi berpikir. Karena itu ia tidak mau lagi melihat apapun yang berada di perjalanan itu.

Ketika Sedayu telah hilang di balik kekelaman malam, Ki Tanu Metir menutup pintunya kembali. Kemudian perlahan-lahan ia mendekati Untara yang lesu. Dan terdengarlah ia bertanya "Kenapa hal itu angger lakukan?"

Untara menarik nafas dalam-dalam. Terdengar ia bergumam "Mudah-mudahan Tuhan melindunginya."

Ki Tanu Metir duduk perlahan-lahan disamping Untara. Ia menganguk-anguk kecil ketika terdengar Untara bergumam lagi "Kasihan Sedayu."

"Tetapi bukankah angger yang menghendakinya?" Tanya orang tua itu.

"Aku hanya ingin supaya Sedayu meninggalkan rumah ini dan sekaligus aku ingin paman Widura melindunginya, selain keselamatan laskar paman Widura sendiri. Paman Widura kenal anak itu," Jawab Untara.

Kembali Ki Tanu Metir menganguk-angukkan kepalanya. Tahulah ia sekarang Untara sama sekali tak bersungguh-sungguh dengan ancamannya.

"Anak itu benar-benar keterlaluan." Berkata Untara. "Aku hanya menakut-nakutinya, supaya ia mau pergi. Ketakutan hanya dapat dikalahkan dengan ketakutan yang lebih besar. Dan aku sudah berhasil mengusirnya. Mudah-mudahan ia selamat."

Untara berhenti bicara sejenak, kemudian ia meneruskan dengan susah payah "Bukankah lebih baik Ki Tanu Metir menyingkirkan aku pula sebelum Alap-alap Jalatunda datang kemari?"

"Tidak angger, tidak." Sahut orang tua itu cepat-cepat. "Angger memerlukan perawatanku di sini."

"Tetapi." Jawab Untara. "Hal itu membahayakan ki Tanu? Kalau mereka datang kemari, dan ditemuinya aku di sini, maka tidak saja aku yang akan dibunuh, tetapi Ki Tanu juga."

"Jangan berpikir tentang aku." Berkata Ki Tanu Metir. "Luka angger agak parah, Aku sedang mencoba untuk mengobatinya."

Untuk sesaat keduanya terdiam. Kemudian ketika Untara mendengar derap kuda di halaman, hampir saja ia berteriak memanggil adiknya, tetapi pikiran sehat segera mencegahnya. Segala macam pikiran bermunculan. Kalau Alap-alap Jalatunda tidak segera datang kemari, bisa jadi Sedayu lebih dahulu yang ditemuinya di perjalanan. Dengan demikian peristiwa itu bakal menyiksanya seumur hidup. Ia kehilangan adiknya, sekaligus sama sekali tidak berhasil menyelamatkan Widura dan laskarnya. Tetapi kalau

Alap-alap Jalatunda itu benar-benar datang, bersyukurlah ia, meskipun nyawanya sendiri pasti akan melayang. Namun ia telah berhasil untuk terakhir kalinya menyelamatkan adiknya. Kemungkinan yang paling jelek, Alap-alap Jalatunda berpapasan dengan adiknya, lalu adiknya dibunuhnya setelah anak itu menunjukkan tempatnya, kemudian Alap-alap itu datang kemari untuk membunuhnya.

"Aku sudah berusaha." Pikir Untara. Segalanya mungkin terjadi. Ia percaya penuh kepada kekuasaan Tuhan. Semoga yang paling baiklah yang terjadi. Agung Sedayu selamat sampai Sangkal Putung dan Alap-alap Jalatunda tidak datang ke pondok ini.

Tetapi Untara terkejut ketika didengarnya bentakan-bentakan kasar jauh di tikungan jalan. Ia membuka matanya dan dilihatnya Ki Tanu Metir berdiri dengan gelisah.

"Suara apakah itu Ki Tanu?" Tanya Untara lemah.

Ki Tanu Metir tidak segera menjawab. Dicobanya untuk menangkap setiap kata-kata kasar dan keras yang memecah kesunyian malam itu. Lamat-lamat terdengar suara itu "Dimana he, dimana rumah dukun itu?"

Tak terdengar jawaban, namun terdengar seseorang mengaduh perlahan-lahan. Sesaat kemudian terdengar bentakan "Kalau kau tak mau mengatakan, kaulah yang akan kami bunuh."

"Ampun." Sahut suara yang lain. "Aku hanya mendengar suara kuda berderap."

"Gila. Aku tidak bertanya apakah kau mendengar suara kuda, tapi rumah dukun itu. Biar ia yang mengatakan segala-galanya dan kau akan aku lepaskan." Teriak yang lain.

Kembali tak terdengar jawaban. Kemudian kembali terdengar suara kasar dan beberapa pukulan. Ki Tanu Metir mengerutkan keningnya. Desisnya "Orang itu tidak mau menunjukkan rumahku."

"Kasihan." Geram Untara. Terdengar giginya gemeretak menahan marah. Tetapi tubuhnya sudah terlalu payah.

"Ki Tanu." Katanya kemudian. "Biarlah mereka menemukan aku. Agar nyawa orang itu dan mungkin nyawa Ki Tanu dapat diselamatkan."

"Apakah arti nyawa-nyawa kami." Jawab Ki Tanu Metir. "Angger adalah salah seorang yang sangat berguna, sedang kami, apalah arti orang-orang yang seperti kami."

Untara terharu. Ternyata jiwa kepahlawanan tidak hanya berkobar di dalam dada para prajurit yang dengan senjata di tangan mempertaruhkan nyawanya demi pengabdiannya kepada tanah kelahiran dan kebenaran yang diyakininya, tetapi di dalam dada orang tua itu dan orang-orang kebanyakan lainnya, yang tidak kalah dahsyat. Melampaui keteguhan hati

seorang prajurit yang dengan bersenjata menghadapi lawannya dalam kemungkinan yang sama, membunuh atau dibunuh. Tetapi orang tua itu, seorang dukun yang hidup di antara para petani yang sederhana, telah menantang maut dengan hanya berperisaikan dadanya, kulit dan dagingnya, tanpa ada pilihan lain kecuali mati.

Untara menggeleng lemah. "Tidak." Katanya. "Sudah sewajarnya seorang prajurit mati karena ujung senjata, namun tidak seharusnya ia berperisai orang lain untuk keselamatannya. Karena itu biarlah mereka menemukan aku di sini. Selagi sempat, Ki Tanu Metir menyelamatkan dirilah."

"Ini adalah rumahku." Jawab Ki Tanu Metir. "Kalau aku lari sekarang, maka ke rumah ini pula aku akan kembali, dan akhirnya orang-orang itu akan menemukanku juga di sini. Tak ada gunanya."

Sekali lagi Untara menarik nafas. Sebelum sempat ia menjawab berkatalah Ki Tanu Metir "Angger, kenapa kita tidak berusaha menyelamatkan diri kita berdua? Angger akan aku sembunyikan. Kalau orang-orang gila itu datang kemari, dan tidak menemukan angger maka akupun akan selamat."

"Hem." Untara menggeram. Belum pernah ia berpikir untuk menyembunyikan diri pada saat musuhnya datang. Tetapi kali ini keadaannya jelek sekali. Bahkan tubuhnya semakin lama menjadi semakin lemah, meskipun darahnya tidak lagi mengalir.

"Mungkinkah itu?" terdengar suara Untara lirih. Sedangkan di tikungan bentakan-bentakan kasar masih saja terdengar.

Akhirnya Ki Tanu Metir menyembunyikan Untara dalam sebuah bakul di Sentong bagian kiri rumahnya di antara timbunan bulir-bulir padi. "Melingkarlah di situ ngger, dan berusahalah untuk tetap bernafas." Katanya.

Untara kembali menggeram, namun ia berharap dengan demikian, ia dan Ki Tanu Metir dapat diselamatkan. Lusa apabila luka di bahunya itu sudah sembuh, ia akan datang kembali untuk menghadapi Alap-alap Jalatunda.

Begitu Ki Tanu selesai menimbuni bakul itu dengan jerami, terdengar pintu rumahnya diketuk keras-keras, dan terdengarlah suara kasar memanggilnya "Mbah dukun. Buka pintumu."

Untara menjadi berdebar. Meskipun ia masih dapat mengucap syukur karena adiknya telah pergi. Untuk sesaat Ki Tanu Metir berdiri dengan tegang. Ia tidak segera beranjak dari tempatnya.

Terdengar kembali pintu rumahnya dipukul keras-keras "He. Buka pintu, Ki Tanu."

Ki Tanu dengan terbata-bata berteriak "Ya. Ya tunggu. Aku sudah bangun."

Tersuruk-suruk Ki Tanu Metir bergegas pergi ke pintu, dengan menyeret telumpah di kakinya. Sekarang pintunya digedor hingga hampir berderak patah. "Aku tidak mau menunggu." Terdengar suara kasar di balik pintu itu.

"Ya. Ya." Sahut orang tua itu. "Aku sedang berjalan."

Sesaat kemudian Ki Tanu Metir telah membuka pintunya. Demikian pintu itu menganga, beberapa orang bersenjata langsung berloncatan masuk. Dua orang yang lain memasuki rumah itu sambil mendorong-dorong seorang yang bertubuh kecil pendek.

"Kaukah itu Kriya?" Kata Ki Tanu Metir spontan. Orang yang didorong-dorong itu menyeringai gelisah. Jawabnya "Iya kiai. Aku diseret mereka ketika aku sedang memeriksa air di parit. Aku takut karena hujan yang lebat tadi, parit-parit akan banjir."

"Tak usah mengicau." Bentak salah seorang dari penyeretnya. "Monyet itu tidak kembali ke Jati Anom. Mereka pasti kemari untuk mengobati lukanya." Kata anak muda yang tidak lain Alap-alap Jalatunda.

"Siapa?" Tanya Ki Tanu Metir.

Alap-alap melangkah mendekati Ki Tanu. "Hem." Geramnya. "Kita telah berkenalan kiai, namun baru hari ini aku sempat mengunjungi rumahmu."

"Ya, ya angger. Aku mengenal angger. Bukankah angger Alap-alap Jalatunda?" Kata Ki Tanu.

"Siapakah yang memberi aku gelar demikian?" Anak muda itu bertanya dengan bangga.

"Aku tidak tahu." Sahut Ki Tanu. "Mungkin karena kesaktian angger, maka dengan sendirinya nama itu tumbuh."

Anak muda itu semakin jumawa. Kemudian katanya "Bagus. Kalau kau sudah mengenal aku maka jangan sekali-sekali mengganggu pekerjaanku."

"Tidak ngger, tidak." Sahut Ki Tanu cepat-cepat. "Aku akan membantu angger."

Di dalam bakul Untara masih dapat mendengar semua percakapan itu. Didengarnya nama Alap-alap Jalatunda. Anak itu bukan lawan yang berat baginya. Tetapi dalam keadaannya kini, bahkan seorang yang kemampuannya di bawah si Alap-alap pun belum tentu dapat dikalahkannya. Namun demikian dibelainya juga hulu kerisnya. Tangan yang pertama menyentuhnya, pasti akan digoresnya dengan keris itu. Dan ia yakin, setiap goresan di tubuh lawannya, betapapun kecilnya, berakibat maut. Warangan yang keras di kerisnya sangat berbahaya. Apabila tidak segera mendapat penawarnya, sebentar kemudian orang itu pasti mati.

Untara mendengar Alap-alap Jalatunda berkata "Ki Tanu, aku sedang mencari seseorang. Ia terluka

ketika ia mencoba melawanku. Adakah seseorang datang kemari untuk berobat?"

Ki Tanu menggeleng. Jawabnya "Tidak ngger, tak seorangpun datang kemari."

Alap-alap Jalatunda mendengus. Katanya "Kiai seorang dukun yang terkenal. Orang yang terluka itu pasti pernah mendengarnya. Karena itu ia mesti datang kemari. Apakah untung rugimu kalau kau sebut dimana dia sekarang?"

"O, angger benar. Tak ada untung ruginya aku menunjukkan tempatnya, kalau saja aku mengetahuinya. Tetapi siapakah orang yang angger maksud?" Tanya Ki Tanu.

"Jangan berpura-pura. Orang itu bernama Untara. Sangat berbahaya bagi kami dan bagi kalian." Jawab Alap-alap Jalatunda.

"Hem. Untara." Ulang Ki Tanu. "Tak seorang pun kemari seharian ini."

"Aku sudah melukai pundaknya. Jangan bohong." Bentak Alap-alap.

"Aku tidak berbohong ngger." Jawab Ki Tanu.

Mata Alap-alap Jalatunda menyorot tajam. Selangkah ia maju mendekati Ki Tanu sambil berkata "Kau sudah tua. Tidakkah kau ingin menikmati sisa-sisa

hidupmu? Jawab saja pertanyaanku dimana Untara kau sembunyikan."

Ki Tanu Metir gemetar. Namun ia menjawab juga "Tak ada ngger, benar-benar tak ada."

"Dengar Ki Tanu." bentak Alap-alap lagi. "Aku bertemu dengan anak itu di ujung hutan. Ia mencoba melarikan diri. Dalam perkelahian seorang lawan seorang. Aku telah dapat melukainya meski ia berdua dengan kawannya. Nah katakan kepadaku, dimana dia sekarang. Kawan-kawanku yang menyusuri jalan ke Jati Anom tidak menemuinya. Ia pasti datang kemari."

"Tidak ngger." Jawab Ki Tanu. "Sungguh tidak."

"He monyet bungkik." Teriak Alap-alap kepada Kriya "Jawab pertanyaanku."

Kriya didorongnya maju. Lalu terdengar Alap-alap yang garang itu berteriak "Kau lihat orang berkuda masuk ke dukuh Pakuwon?"

"Aku dengar derap kuda." Sahut Kriya. Menyusul sebuah pukulan bersarang di wajahnya, sehingga ia terpelanting. "Ampun." pintanya.

"Kau lihat dua orang di atas satu punggung kuda seperti katamu tadi di tikungan?" teriak Alap-alap.

Kriya terdiam. Ia memandangi Ki Tanu Metir. Matanya meminta pertimbangan orang tua itu karena ngeri. Ia benar-benar berada dalam kesulitan.

Ia tidak dapat terus berbohong tidak melihat kedua penunggang kuda menuju rumah Ki Tanu Metir, ketika bertubi-tubi tangkai-tangkai senjata orang-orang kasar itu merajam punggungnya. Tetapi ia gelisah untuk menyebutnya sekali lagi di hadapan Ki Tanu. Bukan karena Ki Tanu juga orang yang kasar dan bengis, tetapi karena orang tua itu sangat dihormatinya dan disegani di padukuhan ini karena banyak berbuat baik. Apabila anak istri orang-orang di Pakuwon dan sekitarnya sakit, maka Ki Tanu Metir pasti bersedia untuk menolongnya. Kapanpun, pagi, sore, siang atau malam, tanpa mengharap imbalan. Karena itu Kriya tidak sampai hati untuk mengatakan kembali yang dilihatnya. Sebab dengan demikian dapat mencelakai orang tua yang baik hati itu.

Sekali lagi Kriya menatap wajah Ki Tanu Metir. Wajah yang seperti biasanya. Selalu bening. Tiba-tiba ia mendengar orang tua itu berkata perlahan-lahan "Kriya, berkatalah yang sebenarnya. Tidak apa-apa. Katakanlah sekali lagi apa yang kau ketahui kepada angger Alap-alap Jalatunda."

Meskipun masih ragu Kriya cepat-cepat bercerita, apalagi Alap-alap Jalatunda mulai melangkah mendekatinya sambil menggerak-gerakkan pedangnya. "Ampun ngger. Aku benar-benar melihat orang berkuda itu."

"Hem." Geram Alap-alap. "Lalu?"

"Ya, dua ekor kuda di atas punggung orang … eh … eh… dua orang berkuda di atas satu punggung kuda." Sahut Kriya kebingungan.

"Kau dengar dukun tua. Lidah si bungkik itu sampai terputar-putar?" Bentak Alap-alap.

"Aku dengar." Jawab Ki Tanu Metir. "Tetapi adakah seseorang yang masuk ke padukuhan ini pasti datang ke rumahku? Bagaimanakah kalau orang itu sekedar lewat dan terus ke Glagah Legi atau ke Gedawung?"

Alap-alap Jalatunda mengerutkan keningnya. Jawabnya "Tapi hanya di sini tinggal seorang dukun yang dapat mengobati luka." Dan tiba-tiba matanya menjadi liar. "Mana dia." Bentaknya, sehingga Kriya terkejut dan menggigil karenanya.

Selagi Alap-alap masih hendak membentak-bentak, terdengar seseorang berteriak nyaring di luar rumah "Kuda itu memang kemari, dan aku melihat juga bekas kakinya meninggalkan tempat ini."

Alap-alap Jalatunda segera keluar. Ia pun dapat melihat bekas kaki-kaki kuda itu di bawah cahaya obor di tangan orang yang tadi berkata-kata.

"Bawa Kriya kemari." Bentaknya.

Kriya kembali didorong.

"Kriya bungkik." Teriak Alap-alap. "Kau lihat orang ini datang. Pasti kau lihat juga ia pergi."

"Ya. Aku lihat." Jawab Kriya terbata-bata.

"Kenapa kau tidak katakan sejak tadi? Kau sengaja mempermainkan kami?" Bentak Alap-alap sambil melekatkan ujung pedangnya pada perut Kriya.

"Tidak. Tidak." Rintih Kriya menggigil. "Aku tidak tahu kalau kuda yang datang kemudian juga kuda yang aku lihat memasuki padukuhan ini."

"Kenapa? Adakah perbedaanya?" Pertanyaan itu sedemikian tiba-tiba sehingga Kriya tidak sempat mempertimbangkan jawabannya. Karena itu meluncur dari mulutnya jawaban "Yang datang berdua, yang pergi hanya seorang."

"Ha." Jawaban itu benar-benar mengejutkan semua orang. Kriya sendiri terkejut mendengarnya dan menyesal. Wajah Ki Tanu Metir memucat walaupun tidak kehilangan ketenangannya. Sikapnya selama ini benar-benar mengherankan, tetapi orang-orang tidak memperhatikannya.

Tiba-tiba Alap-alap Jalatunda tertawa keras bersama orang yang tadi melihat jejak kaki kuda yang datang dan kemudian pergi lagi dari rumah itu. Katanya "Yang seorang melarikan diri, tetapi kawannya yang luka ditinggalkannya disini."

Kemudian orang itu berkata "He dukun celaka. Aku Plasa Ireng. Aku tidak suka cara Alap-alap kecil ini mencari lawannya."

"Plasa Ireng?" Untara mendengar nama itu, dan jantungnya berdebar lebih keras, sejalan dengan tubuhnya yang semakin lemah.

Plasa Ireng adalah orang yang benar-benar menakutkan. Ia adalah salah seorang prajurit Jipang yang handal. Seperti Arya Jipang sendiri, Plasa Ireng seorang pemarah, dan bahkan jauh lebih bengis dari Arya Penangsang.

"Orang itu ada di sini pada saat aku tak mampu menemuinya." Pikir Untara. Seandainya Untara tidak terluka, maka dengan penuh gairah Plasa Ireng itu akan dihadapinya.

"Untara adalah seorang yang sangat berbahaya." Kata Plasa Ireng. "Aku ingin menemuinya di segala medan peperangan namun selalu gagal. Hanya namanya saja yang pernah aku dengar. Konon di segala garis perang Untara pasti berhasil menyapu lawan-lawannya." Kemudian bentaknya kepada Ki Tanu Metir "Nah, tunjukkan kepadaku sekarang di mana orang itu."

Kepada Alap-alap Jalatunda ia berteriak "Alap-alap kecil, serahkan Untara kepadaku, kau temukan yang seorang lagi."

"Aku tidak tahu kemana anak itu pergi." Jawab Alap-alap Jalatunda.

Plasa Ireng menggeram dongkol. "Bodoh. Kau dapat memeras keterangan dari orang pendek itu ke arah mana ia melarikan diri. Pakai kudaku. Kejar dia dan bawa dia kemari atau penggal lehernya dan tinggalkan di sekitar Sangkal Putung."

Perintah-perintah itu mengalir seperti pancuran, dan sangat mengejutkan. Dada Untara bergolak dahsyat. Sesaat ia lupa lukanya. Yang didengarnya kemudian adalah suara Alap-alap Jalatunda "Untara lawanku. Aku ingin menyelesaikan perkelahian itu."

Plasa Ireng mendengus. Katanya "Kaukah yang melukainya?"

"Sudah aku katakan. Ya." Jawab Alap-alap Jalatunda.

"Dalam perkelahian seorang lawan seorang?" Desak Plasa Ireng.

"Ya." Sahut Alap-alap.

Plasa Ireng tertawa keras. Katanya "Jangan mengelabui orang tua. Aku tahu siapakah Untara dan siapakah Pratanda yang sekarang bergelar Alap-alap Jalatunda. Atau kau takut kepada yang seorang itu pula?"

Wajah Alap-alap Jalatunda memerah. Namun tidak berani berbuat sesuatu meskipun merasa dihina. Ia menjawab "Jangan remehkan Alap-alap Jalatunda di daerah ini. Kenapa aku takut kepada yang seorang

lagi. Berdua dengan Untara saja aku berhasil mengalahkan mereka."

"Jangan diteruskan." Bentak Plasa Ireng. Sikapnya benar-benar garang. "Kalau sekali lagi kau sebut-sebut kemenanganmu itu, aku tampar mulutmu. Sekarang. Pakai kudaku. Kejar yang seorang itu sampai ketemu." Kemudian kepada Kriya ia membentak "Ke arah mana kuda itu pergi?"

Kriya yang kecil pendek itu telah kehilangan seluruh hatinya, karena itu ia menjawab lunglai "Ke selatan."

"Lurus?" Desak Plasa Ireng.

"Tidak. Di simpang tiga membelok ke barat." jawab Kriya.

"Nah, kejar dia. Lewat Kali Asat." Perintahnya.

Alap-alap Jalatunda masih berdiri di tempatnya, sehingga Plasa Ireng membentaknya "Pergi."

Alap-alap yang garang itu benar-benar menjadi alap-alap kecil. Ia tidak berani membantah lagi. Bergegas pergi ke jalan kecil di muka halaman Ki Tanu Metir. Dan sesaat kemudian terdengar derap kuda berlari.

Mendengar derap kuda itu, berdentanganlah jantung Untara. Ia mencemaskan nasib adiknya. Ia mencoba menyibakkan tumpukan padi di atasnya. Namun terasa pundaknya kembali sangat sakit. Ia meraba pundak itu, dan terasa darah kembali mengalir.

Kemudian matanya seakan-akan tidak dapat dibuka. Kesadarannya seperti menghilang. Dan tiba-tiba ia menjadi sangat pening. Lamat-lamat ia masih mendengar Ki Tanu Metir menjawab tenang "Sayang ngger Plasa Ireng, aku tidak dapat menunjukkan tempat anak muda itu." Lalu dunia menjadi kelam, dan ia pun tidak sadarkan diri.

Malam yang gelap masih merajai seluruh permukaan bumi. Satu-satu di langit bintang berebut dahulu muncul dari balik awan yang mengalir dihanyutkan angin selatan. Udara yang dingin membelai daun-daunan dan pohon-pohonan yang masih basah.

Di atas jalan berbatu menuju Sangkal Putung, melalui Kali Asat, Agung Sedayu bukanlah seorang penunggang kuda yang berani. Ketika ia mencoba memandang jauh ke depan, jantungnya menjadi berdebar. Sekali lagi ia harus membelok kemudian ia akan sampai ke Bulak Dawa. Di ujung bulak yang panjang itulah terdapat sebuah pohon randu alas raksasa, yang terkenal dengan sebutan Tikungan Randu Alas. Di bawah pohon randu tersebut jalan membelok ke kiri lewat Kali Asat, lalu sekali lagi ia harus membelok ke kanan, baru kemudian ia akan sampai ke jalan lurus yang langsung menuju Sangkal Putung.

Teringat akan ceritera tentang Genderuwo bermata satu penunggu randu alas itu, seluruh bulu-bulunya tegak. Tetapi ketakutannya yang lain, ketakutan kepada kakaknya yang akan membunuhnya kalau ia tidak pergi, memaksanya memacu kudanya berlari.

Agung Sedayu tidak henti-hentinya meratap di dalam hati. Perintah kakaknya dirasanya telah menghadapkannya pada suatu pilihan yang sama-sama mengerikan baginya. Seakan-akan kakaknya sengaja menjerumuskannya ke dalam maut.

Ketika sekali lagi ia memandang ke depan, kudanya telah sampai di kelokan jalan, dan sesaat kemudian di hadapannya terbentang daerah persawahan yang panjang. Bulak Dawa.

Hujan sudah benar-benar berhenti. Bahkan di antara bintang-bintang di langit, tampak bulan tua muncul dari balik awan. Cahayanya yang kemerah-merahan memencar ke atas daun-daun padi yang tumbuh subur di persawahan. Di sana-sini air yang bergenangan memantulkan sinar bulan yang redup itu.

Sekali-sekali Agung Sedayu menengadahkan wajahnya. Mula-mula ia agak berlega hati, ketika malam tidak lagi sedemikian pekat. Namun tiba-tiba karena itu ia merasa seram. Jauh di arah timur, remang-remang dilihatnya hutan yang terbujur ke selatan, seakan-akan raksasa sedang lelap tertidur.

Sepi. Agung Sedayu segera memalingkan wajahnya. Kalau ia menempuh jalan timur, maka ia akan menyusur jalan di tepi hutan itu. Ia menarik nafas. Untunglah kakaknya berpesan untuk menempuh jalan barat, meskipun agak jauh sedikit. Lewat jalan ini, jaranglah orang bertemu binatang buas yang

kelaparan, dan mencari mangsanya sampai keluar daerah perburuan mereka.

Tetapi tiba-tiba mata Sedayu membentur pada sebuah pohon yang besar menghadang di ujung jalan. Randu alas. Tanpa disadarinya Sedayu menarik kekang kudanya, sehingga kuda itu memperlambat larinya. Pohon itu di mata Sedayu berbentuk seorang raksasa yang tegak memandangnya dengan penuh nafsu. Malahan tiba-tiba rimbun daunnya berubah menjadi kepala hantu yang bulat keputih-putihan. Genderuwo mata satu. Hampir Sedayu memekik ketakutan. Tetapi suaranya tak dapat keluar.

Sekali lagi ia menarik kendali kudanya, lebih keras, sehingga kini kuda itu berhenti. Jantung Sedayu berdebar terlalu cepat. Terdengar nafasnya berkejaran lewat lubang hidungnya. Tiba-tiba perasaan takutnya memuncak. Terpikir untuk kembali saja ke dukuh Pakuwon, tetapi hatinya diterkam oleh ketakutan yang lain. Kakaknya yang siap membunuhnya.

"Oh." Terdengar ia mengeluh. Merasa dirinya adalah manusia paling sengsara di atas bumi ini. Kakaknya yang selama ini amat menyayanginya, menjaganya setiap saat, kini membiarkannya berhadapan dengan maut seorang diri. Matanya mulai basah. Ia masih tidak dapat menerima, mengapa harus ia yang pergi ke Sangkal Putung malam ini. Rupanya kakaknya lebih peduli kepada Widura daripada kepadanya.

"Ibu, ayah." Desisnya. Tetapi ia terkejut dengan ratapannya sendiri. Kalau ayah dan ibunya yang sudah meninggal itu tiba-tiba datang, maka ia pun akan mati ketakutan.

Di Bulak Dawa itu Agung Sedayu terus terpekur di atas punggung kudanya yang tegak seperti patung. Dadanya yang disesaki bermacam perasaan seakan hendak meledak. Bahkan akhirnya ia tidak berhasil menguasai dirinya. Terisak. Menangis.

Di tengah-tengah bulak yang panjang dan sepi itu, seolah ia mendapat kesempatan untuk meledakkan segala himpitan di dadanya. Sehingga ia tidak tahu, sudah berapa lama ia berhenti di sana, di atas jalan di antara sawah-sawah yang terbentang sedemikian luas.

Ia dikejutkan kemudian oleh derap kuda di belakangnya. "Siapa?" Desisnya. Ia mencoba menebaknya. "Adakah itu kakang Untara?" Kemudian ia menggeleng. "Lukanya cukup parah." Jawabnya sendiri. "Mungkin salah seorang dari gerombolan Alap-alap Jalatunda." Jawabannya itu membuatnya ketakutan sendiri, tetapi karena pengalamannya yang picik maka picik pula ia memperkirakan. "Alap-alap Jalatunda tidak berkuda."

Untuk sesaat Agung Sedayu menjadi agak tenang. Bahkan ia berharap mendapat teman untuk melewati Tikungan Randu Alas. Tetapi tiba-tiba tumbuh di dalam benaknya pikiran "Bagaimana kalau itu Alap-

alap Jalatunda? Ia menemukan kudaku lalu memakainya?"

Sekali lagi dada Agung Sedayu terguncang. Pikiran itu semakin lama menjadi semakin kuat. Malah kemudian ia menjadi yakin. "Derap kuda itu memang derap kaki kudaku, tetapi dengan Alap-alap Jalatunda di punggungnya”.

Kaki Agung Sedayu menjadi gemetar. Dalam kecemasannya, lenyaplah segala akalnya yang jernih. Di dalam pikirannya hanya tinggal "Aku harus bersembunyi di bulak ini."

Derap kuda di belakangnya semakin lama menjadi semakin dekat. Ia tidak dapat mengira-ngirakan, masih seberapa jauhnya. Namun di malam yang sepi itu, suara derap itu rasa-rasanya tinggal beberapa langkah saja di belakangnya.

Tiba-tiba mata Agung Sedayu terpentok pada sebuah parit yang cukup lebar. Tanpa berpikir lagi ia segera masuk ke dalamnya. Demikian tergesa-gesanya sehingga ia sempat jatuh terjerembab dulu di tanah yang becek.

Sebelum berendam di dalam parit yang ternyata cukup dalam untuk menyembunyikan tubuhnya, Agung Sedayu masih terpikir untuk memungut sebuah batu dan melemparkannya sekuat tenaga kepada kuda kakaknya. Dalam permainan melempar batu seperti ini ia memang juaranya. Kuda itu

terkejut, dan sesudah berputar-putar gelisah kemudian berlari menjauh dari sana.

Terlambat, orang yang berkuda di belakang Agung Sedayu sempat melihatnya, dan menarik kekang kudanya, tepat di depan parit tempat Sedayu membaringkan tubuhnya, bersembunyi.

Agung Sedayu mendengar dimana kuda itu berhenti. Ketakutannya semakin menjadi-jadi. Kembali ia meratapi nasibnya yang malang. Didengarnya kemudian penunggang kuda itu menggeram, dan berkata "Siapa yang bersembunyi di dalam parit?"

Pertanyaan itu sangat membuat dada Agung Sedayu sesak. Serasa nyawanya telah berada di ujung ubun-ubunnya.

"He. Jawablah." Terdengar suara itu pula. Berat dan lantang. "Siapa itu? Kalau kau berniat baik, datanglah. Kalau kau tidak datang, bersiaplah. Kita akan bertarung."

Agung Sedayu benar-benar membeku. Ia tidak dapat berbuat apapun. Tubuhnya menggigil namun mulutnya masih terkunci rapat.

"Nah." Suara itu berkata lagi. "Kau tidak mau menampakkan dirimu. Siapapun kau, aku tidak takut. Berkemaslah. Kita mengadu kesaktian."

Sedayu masih mendengar orang itu meloncat turun dari punggung kudanya. Kemudian ketika tiba-tiba

sesosok tubuh menjenguk dari atas parit, Sedayu hampir saja pingsan. Seorang yang mengenakan sebuah topeng untuk menutupi wajahnya. Tubuhnya yang sedang berbalut dengan sebuah kain gringsing.

Ketika orang itu melihat Agung Sedayu, maka berderailah tertawanya. "He. Kenapa kau berbaring di situ? Apakah kau sedang mulai bertapa? Tapa kungkum? Ayo wudarlah tapamu sebentar. Kita berkenalan. Orang yang biasa tapa kungkum adalah orang yang sakti. Tidak sembarang orang bisa betah sedemikian lama merendam diri di dalam air pada saat udara sedingin sekarang. Ayo bangunlah."

Agung Sedayu masih menggigil. Memanglah udara sedemikian dinginnya. Tetapi Sedayu tak merasakannya. Sehingga terdengar orang itu berkata lagi "Hem. Benar-benar kau orang sakti. Kau dapat menutup segenap panca indramu sehingga kau tak terpengaruh oleh kedatanganku. Kalau demikian aku terpaksa membangunkan kau."

Tiba-tiba orang itu meloncat turun, dan mencoba mengangkat tubuh Agung Sedayu. Tetapi tubuh itu tak terangkat olehnya. "Belum pernah aku menjumpai orang seberat ini." Katanya. "Aku telah menjelajahi hampir setiap sudut kerajaan Demak dan kemudian Pajang, Jipang dan segala pecahan Demak, tetapi tidak pernah kutemui orang sehebat ini. Hem." Orang itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Bangunlah hai pertapa. Mumpung kau baru memulainya. Kalau tidak, jangan kau sebut aku

curang kalau aku membunuhmu sebelum kau wudar dari tapamu." Ancam orang bertopeng itu.

Agung Sedayu belum pernah melihat seorang pertapa, dan ia tidak tahu bagaimana itu bertapa. Orang bertopeng itu mengira dirinya sedang bertapa kungkum sebenarnya sungguh menggelikan, tetapi sama sekali ia tidak ingin tertawa, terlebih ketika orang itu mengancam akan membunuhnya.

Dengan susah payah, Agung Sedayu mencoba untuk menggerakkan tubuhnya yang tadi kaku, kemudian mengangkat kepalanya, dan duduk.

Melihat Agung Sedayu bangkit, orang itu mundur selangkah. Dan sekali lagi ia tertawa nyaring. "Ha." Katanya. "Ternyata kau masih belum tega akan hidup matimu. Ayo berdirilah. Kita bertarung."

Agung Sedayu tanpa sesadarnya memandangi orang yang berdiri di hadapannya itu. Dan tiba-tiba saja merayaplah suatu perasaan yang aneh di dalam dadanya. Meskipun orang bertopeng itu selalu menantangnya bertarung, namun nadanya sangat berbeda dengan kata-kata yang diucapkan oleh si Pande Besi Sendang Gabus atau oleh Alap-alap Jalatunda ketika mengancam.

"Berdirilah." Orang itu mengulangi kata-katanya. Dan ketika Sedayu masih belum berdiri, masih saja duduk dan sebagian tubuhnya terendam air, ia menghampiri anak itu dan menolongnya berdiri. Katanya "Ayo. Tegaklah. Kau hampir beku terendam air."

Ketika Agung Sedayu kemudian berdiri, orang itu memandanginya dengan seksama. Lalu katanya "Kau gagah. Badanmu kekar. Urat-uratmu kuat. Tubuh idaman bagi setiap lelaki. Nah. Sudahkah kau bersedia untuk bertarung?"

Dengan serta merta, tanpa dikehendakinya sendiri Agung Sedayu menggeleng lemah.

"Tidak?" Teriak orang bertopeng itu. "Kau tidak mau berkelahi?"

Sekali lagi Agung Sedayu menggeleng dengan sendirinya.

"Hem." Desis orang itu. "Kau mungkin belum mengenal aku. Panggil aku Kiai Gringsing. Sebutan itu bukan namaku, tetapi aku senang dipanggil demikian."

Perasaan yang aneh menebal di dalam dada Agung Sedayu. Orang itu mempunyai sikap yang sangat berbeda. Tiba-tiba ketakutannya berkurang. Kalau orang itu ingin berbuat jahat terhadapnya, maka dengan mudah hal itu dapat dilakukannya. Namun tanda-tanda yang demikian masih belum dilihatnya. Nada suaranyapun tidak kasar dan tidak mengandung permusuhan. Sedikit demi sedikit Aung Sedayu mencoba mendapatkan otaknya kembali, meskipun ia masih belum dapat melepaskan perasaan takutnya sama sekali.

"Aku sangka kau termasuk orang sakti yang tidak menyukai permusuhan. Baik. Akupun tidak akan memaksa. Dahulu akupun pernah mengenal orang serupa kau ini." Kata orang bertopeng itu.

Tiba-tiba. Ya tiba-tiba saja terloncat dari mulut Agung Sedayu sebuah pertanyaan. Lirih dan gemetar. Tetapi orang bertopeng itu mendengarnya. "Siapa?"

Orang yang menyebut dirinya Kiai Gringsing itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya "Namanya Ki Sadewa."

"He." Agung Sedayu terkejut. "Kau mengenalnya?"

"Ya. Kenapa? Kau kenal dia? Atau orang itu gurumu? Kalau demikian benar dugaanku. Kau orang sakti yang tak ingin bermusuhan dengan siapun juga." Sahut Kiai Gringsing.

"Orang itu ayahku." Kata Agung Sedayu dengan penuh kebanggaan.

"He." Kini orang itu yang terkejut. "Kau anak Ki Sadewa? Benarkah demikian?"

"Ya." Jawab Agung Sedayu pendek.

"Pantas. Pantas." Gumam Kiai Gringsing. "Kau memiliki kekekaran tubuh seperti ayahmu. Ketahanan tubuh seperti ayahmu. Dan sifat-sifat yang sama seperti ayahmu." Tetapi tiba-tiba ia berkata menyentak "Bohong. Kau hanya bermaksud menakut-

nakuti aku. Karena aku takut seribu turunan dengan orang yang bernama Sadewa itu. Dan kau sekarang ngaku-ngaku sebagai anaknya?"

"Tidak." Jawab Agung Sedayu. "Sadewa benar-benar ayahku."

"Kalau begitu akan aku buktikan." Desis Kiai Gringsing.

Darah Agung Sedayu berdesir. Bagaimanakah caranya membuktikan? Apakah itu berkelahi? Agung Sedayu menyesal telah menyebut sebagai putera ayahnya.

Kiai Gringsing berkata "Kau masih tetap pada pendirianmu tak mau berkelahi?"

Agung Sedayu ragu-ragu sejenak, namun kemudian ia menganguk.

"Bukti yang pertama. Seperti Ki Sadewa, ia paling pantang berkelahi." Kata Kiai Gringsing. "Tetapi." Ia meneruskan "Kau bisa saja berpura-pura. Sedangkan sebenarnya nafsumu berkelahi melonjak-lonjak. Aku ingin membuktikan dengan cara yang lain."

Agung Sedayu tegang mendengarnya.

"Ki Sadewa adalah seorang ahli bidik. Memanah, paser, bandil dan sebagainya. Adakah kau mewarisi kepandaian itu?" Tanya Kiai Gringsing yang tiba-tiba membuat wajah Agung Sedayu menjadi cerah. Permainan yang sama sekali tidak memerlukan

keberanian. Karena itu Agung Sedayu sering melakukannya. Bahkan ia benar-benar mewarisi keahlian ayahnya itu. "Baiklah." Jawabnya.

"Nah." Berkata Kiai Gringsing. "Aku akan melemparkan batu ke udara. Kenailah dengan lemparan pula."

"Bagus." Teriak Agung Sedayu gembira. Permainan itu memang sering ia lakukan dengan ayahnya dahulu. Bahkan kakaknya, Untara, tak menyamainya dalam hal ini.

Kiai Gringsing kemudian memungut sebuah batu, dan dilemparkannya tak begitu tinggi. "Aku sudah mulai." Teriaknya.

Sedayu segera memungut batu pula. Ketika batu yang dilemparkan oleh Kiai Gringsing itu telah mencapai puncaknya dan meluncur turun, Sedayu mulai melempar batunya. Sesaat kemudian terdengarlah suara kedua batu itu beradu.

"Dahsyat." Teriak Kiai Gringsing. "Di dalam cahaya bulan yang hanya samar-samar kau berhasil mengenainya. Kau benar-benar anak Ki Sadewa. Karena itu aku tak akan berani menantangmu."

"Kau percaya?" Bertanya Agung Sedayu dengan bangga.

"Ya. Aku percaya." Jawab Kiai Gringsing.

Agung Sedayu tersenyum. Dan hatinya menjadi agak tenteram. Ia merasa di dalam dirinya tersembunyi pula kemampuan yang tak dimiliki oleh orang lain. Tetapi selagi Agung Sedayu berbangga atas kemampuannya itu, lamat-lamat didengarnya derap seekor kuda. Hatinya yang mulai berkembang itu tiba-tiba kuncup kembali. "Suara kuda." Desisnya.

"Ya." Jawab Kiai Gringsing. "Dari arah Tikungan Randu Alas."

Dada Agung Sedayu berdentangan. Apakah Alap-alap Jalatunda yang sedang mencarinya? Keringat dingin mulai mengaliri seluruh tubuhnya. Dan kembali ia menjadi gemetaran.

Tetapi agaknya Kiai Gringsing sama sekali tidak tertarik pada suara derap kaki-kaki kuda itu, maka katanya "Jangan hiraukan suara derap itu. Siapapun yang akan lewat biarlah ia lewat."

Namun Agung Sedayu tidak dapat berbuat demikian. Dalam pada itu terdengar kembali suara Kiai Gringsing "Anak muda. Kecakapanmu benar-benar melampaui kecakapan anak-anak muda biasa. Sejak kapan kau berlatih membidik?"

Agung Sedayu mendengar pertanyaan itu, tetapi meskipun derap kaki-kaki kuda masih cukup jauh serasa seperti berderap di jantungnya. Namun ia menjawab juga "Sejak kecil."

Dan terlintaslah untuk sesaat kenangan masa kanak-kanak itu. Kakaknya lebih suka berburu ke hutan daripada berlatih membidik di rumah. Sedangkan Agung Sedayu yang tak berani ikut, menghabiskan waktunya dengan berlatih memanah, paser, bandil dan sebagainya. Tetapi kecakapannya itu tidak dipergunakannya, selain dalam perlombaan memanah untuk anak-anak.

Kenangan itu kemudian terusir oleh gemeretak kaki-kaki kuda yang semakin dekat. Dan karena itu maka tubuhnya semakin gemetar.

"Anak muda." Berkata Kiai Gringsing. "Agaknya kau tertarik sekali kepada orang berkuda itu. Adakah itu sahabatmu? Kalau demikian biarlah aku pergi dahulu. Lain kali kita bertemu."

"Jangan. Jangan pergi Kiai." Tanpa diduga-duga Agung Sedayu berteriak. Dan tiba-tiba saja ia melompat mendekati orang bertopeng itu.

"Kenapa?" Kiai Gringsing bertanya.

"Orang yang berkuda itu mungkin Alap-alap Jalatunda." Jawab Agung Sedayu.

"Alap-alap Jalatunda? Darimana kau tahu?" Tanya Kiai Gringsing.

"Ia sedang mengejar kami. Aku dan kakakku." Jawab Sedayu.

"Aku pernah mendengar nama Alap-alap Jalatunda. Tetapi apa keberatanmu?" Desak Kiai Gringsing. "Kalau Alap-alap Jalatunda itu berani mengejar putra Ki Sadewa, apakah ia sudah gila?"

"Ya. Ia mengejar aku dan kakakku yang terluka." Jawab Agung sedayu.

"Kau dan kakakmu? Siapakah namamu he anak muda dan siapa nama kakakmu?" Sahut kiai Gringsing. "Apakah Alap-alap itu bernyawa tujuh rangkap?"

"Namaku Sedayu. Agung Sedayu. Dan kakakku bernama Untara." Jawab Sedayu yang segera disusulnya dengan terbata-bata "Kiai. Tolonglah aku." Mintanya.

Kiai Gringsing memandangi Agung Sedayu dengan seksama. Sesaat kemudian ia tertawa. Katanya "Kau benar-benar tidak mau melibatkan diri dalam perkelahian melawan siapa saja. Tetapi jangan kau umpankan orang lain. Kalau kau tak mau berkelahi, jangan berkelahi. Akupun tidak."

"Tidak Kiai. Aku minta Kiai menolong aku." Desak Agung Sedayu ketakutan. Meskipun mula-mula ia agak malu juga, namun kemudian terpaksa ia berkata "Aku tidak pernah berkelahi. Aku takut."

Kiai Gringsing menggeleng-gelengkan kepalanya. Katanya “Orang-orang sakti sering berbuat aneh-aneh. Ki Sadewa juga selalu menghindari perkelahian.

Namun ia mempunyai cara yang baik. Caramu itu adalah keterlaluan. Carilah cara lain. Jangan pura-pura takut. Tak akan ada orang percaya. Keturunan Ki Sadewa menjadi ketakutan karena Alap-alap Jalatunda."

Agung Sedayu sudah tidak mendengar kata-kata itu. Karena derap kuda itu semakin dekat. Dalam keremangan cahaya bulan dilihatnya seekor kuda berpacu ke arahnya.

"Itu dia. Kiai." Kata Sedayu. "Tolonglah aku."

"Bagaimana aku bisa menolongmu? Kau mempunyai kemampuan lebih baik dari aku." Jawab Kiai Gringsing. "Oh aku tahu. Kau ingin mengenali kelemahanku dengan melihat caraku berkelahi?"

"Tidak. Tidak." Jawab Sedayu mendesak. "Aku takut."

"Angger Sedayu." Kata Kiai Gringsing. Dan tiba-tiba suaranya menjadi bersungguh-sungguh. "Seandainya kau bertempur melawan Alap-alap Jalatunda itu, dan karena tak kau sengaja lawanmu terbunuh, kau tak usah menyesal. Sebab bukan kau sebab dari perkelahian itu. Apabila kau tak membunuhnya, atau memaksanya pergi, kau sendiri pasti akan dibunuhnya."

Agung Sedayu malah menjadi bertambah ngeri. Maka jawabnya "Aku tidak berani Kiai. Aku takut."

Kiai Gringsing menggeleng-gelengkan kepalanya kembali. Ditariknya keningnya sehingga topengnya bergerak-gerak. "Baiklah." Katanya. "Rupanya kau mencurigaiku dan ingin mengenal unsur-unsur gerakku. Tidak. Kau sendiri mampu melawan Alap-alap itu."

Dan tiba-tiba Kiai Gringsing melompat, ringan sekali, ke atas tanggul parit. Masih terdengar ia berkata "Jangan berendam lagi di dalam air, Sedayu. Kau akan membeku." Namun kemudian ia bergumam lirih, yang hanya dapat didengarnya sendiri "Tak berhasil."

Sementara itu kuda yang berlari kencang-kencang itupun menjadi semakin dekat. Dari kejauhan, di atas punggung kuda itu, Alap-alap Jalatunda sudah melihat seekor kuda berhenti di tengah jalan. "Itu dia." Katanya membatin.

Agung Sedayu semakin gemetar. Tetapi Kiai Gringsing berdiri saja dengan tenangnya menanti kedatangan Alap-alap muda yang garang itu.

"Aku baru bertemu dengannya." Kata Kiai Gringsing kepada Sedayu. "Kalau aku terbunuh oleh Alap-alap itu, kaulah yang bersalah."

Agung Sedayu tidak menjawab. Ia memang tidak tahu bagaimana harus menjawab. Kalau Kiai Gringsing kalah, maka sudah pasti dirinyapun akan mengalami bencana. Karena itu desisnya "Kiai, tidak boleh kalah."

Kiai Gringsing tertawa karena geli. "Tak seorangpun yang mau kalah dalam setiap perkelahian. Tetapi tak seorangpun yang dapat memastikan bahwa ia tidak akan dikalahkan, betapapun lemah lawannya. Bukankah nasib seseorang tak dapat ditentukan oleh orang itu sendiri, meskipun sudah menjadi kewajiban seseorang untuk berusaha?"

Agung Sedayu tak sempat menjawab karena Alap-alap Jalatunda telah sedemikian dekatnya. Anak muda di atas punggung kuda itu segera menarik kekang kudanya, dan kuda itu berhenti beberapa langkah saja di hadapan kuda Kiai Gringsing. Di dalam cahaya bulan dilihatnya seorang bertopeng berdiri tegak di atas tanggul parit. Dan tiba-tiba dilihatnya di dalam parit seorang lain berdiri gemetar. "Ha." Teriaknya kegirangan "Kau di situ rupanya."

Agung Sedayu terbungkam. Namun dadanya melonjak-lonjak. Darahnya serasa mengalir semakin cepat.

Alap-alap Jalatunda tertegun. Dipandanginya Kiai Gringsing dari ujung kakinya sampai ke ujung ikat kepalanya. "Apakah kau penari topeng?" Tanyanya.

Kiai Gringsing menjawab "Tepat. Aku adalah tokoh Panji dalam setiap ceritera."

"Huh." Alap-alap mencibirkan bibirnya. "Jangan main-main. Kau berhadapan dengan Alap-alap Jalatunda."

"Ya aku sudah tahu." Jawab Kiai Gringsing.

Alap-alap Jalatunda mengerutkan keningnya "Dari mana kau tahu?"

"Dari anak muda itu." Sahut Kiai Gringsing sambil menunjuk Agung Sedayu.

"Apamukah anak itu?" Tanya Alap-alap Jalatunda.

"Bukan apa-apa. Aku baru saja bertempur melawan anak itu, dengan perjanjian, siapa yang kalah harus bertempur melawan Alap-alap Jalatunda. Ternyata aku kalah." Jawab Kiai Gringsing. "Karena itu aku harus bertempur melawan Alap-alap Jalatunda."

Alap-alap Jalatunda membelalakkan matanya. Ditatapnya Kiai Gringsing dengan tajam penuh pertanyaan. Terdengarlah kemudian ia menggeram "Hem. Kenapa kau pakai topeng? Sebutkan dirimu."

"Namaku Kiai Gringsing."

"Aku tidak mengenalmu, tapi kenapa kau mempermainkan aku?" Tanya Alap-alap Jalatunda.

"Aku berkata sebenarnya." Jawab Kiai Gringsing.

"Kenapa yang kalah harus menghadapi Alap-alap Jalatunda? Adakah kalian yakin, bahwa kalian adalah orang-orang sakti yang tak terkalahkan?" Desak Alap-alap yang sedang marah itu.

"Tidak." Sahut Kiai Gringsing. "Aku sama sekali tak berniat untuk bertempur melawanmu, sebab aku baru pernah mendengar namamu. Tetapi ketika aku lewat, anak muda itu sedang mendekam di dalam parit. Dengan serta merta ia menghentikan aku. Tetapi ia menjadi kecewa setelah ternyata aku bukan yang ditunggunya. Sebab aku bukan Alap-alap Jalatunda. Anak muda itu marah kepadaku, dianggapnya aku mengganggu pekerjaannya. Kami bertengkar, dan diambilnya keputusan, kalau aku kalah aku harus menyerahkan Alap-alap Jalatunda kepadanya. Hidup atau mati. Tetapi ..."

"Cukup!" Bentak Alap-alap Jalatunda. "Jangan membual." Suaranya keras mengguruh, sehingga Agung Sedayu hampir terjatuh karena terkejut. Namun dalam ketakutannya, timbul pula perasaan yang aneh, ketika ia mendengar ceritera Kiai Gringsing tentang dirinya.

Kemudian terdengar Alap-alap Jalatunda itu meneruskan "Kau memakai topeng itu bukan karena kebetulan. Apakah maksudmu? Mungkin kau salah seorang yang pernah aku kenal dan mencoba menyembunyikan dirimu. Tetapi itu tak akan berarti. Hidup atau mati aku akan dapat merenggut topeng itu dari wajahmu, dan akan jelas bagiku siapakah kau ini dan apa maksudmu sebenarnya."

Kiai Gringsing menggeleng "Tidak." Jawabnya. "Tak seorang pun dapat melepas topeng ini, sebab topengku telah melekat pada kulit wajahku."

"Hem." Alap-alap menggeram penuh kemarahan. "Bagus. Kalau demikian akan aku kelupas kulit mukamu itu."

Kata Kiai Gringsing "Jangan. Jangan kau kelupas kulit mukaku. Wajahku pasti akan menakuti anak-anak jadinya."

"Jangan banyak bicara." Potong Alap-alap Jalatunda yang menjadi kian marah. "Bersiaplah. Kau atau anak muda itu bagiku sama saja. Satu demi satu kalian akan aku bunuh. Atau kalian berdua sekaligus. Mari."

Alap-alap segera bersiap. Agaknya ia mau cepat-cepat selesai sehingga tangannya sudah menggenggam pedangnya yang putih berkilat-kilat.

"O." Berkata Kiai Gringsing "Baiklah. Karena aku yang harus bertempur maka biarlah aku melayanimu dahulu. Tunggu sebentar. Aku ambil senjataku."

Kiai Gringsing tidak menunggu jawaban Alap-alap. Seenaknya ia berjalan mendekati kudanya. Katanya kemudian "Apakah kau akan bertempur di atas punggung kuda?"

Alap-alap Jalatunda menggeram. Jawabnya "Aku dapat berkelahi di mana saja. Pilihlah yang kau sukai."

"Aku akan bertempur di atas tanah." Sahut Kiai Gringsing.

Alap-alap tidak berkata-kata lagi. Segera ia meloncat turun dari kudanya. Agung Sedayu melihat peristiwa-peristiwa itu seperti di dalam mimpi. Ya, hampir semalam penuh ia diganggu oleh mimpi yang dahsyat. Sehingga rasa-rasanya, apa yang terjadi itupun sebagian dari mimpinya itu. Tetapi apabila ia sadar bahwa ujung pedang Alap-alap itu bukan sekadar mimpi, maka kembali bulu-bulunya meremang, dan tubuhnya yang kuyup itu dibasahi pula oleh keringat dingin.

Apa yang diambil oleh Kiai Gringsing benar-benar mengejutkan Alap-alap Jalatunda. Senjata orang itu tidak lebih daripada sebatang cambuk kecil, cambuk kuda. Karena itu Alap-alap merasa dihina. Ia memaki-maki "Setan topengan. Kau sangka leluconmu itu baik. Kalau kau terbunuh pada sabetan pedangku yang pertama jangan menyesal. Dan jangan mengharap orang lain dapat menuntut atas setiap pembunuhan yang aku lakukan. Di daerah pertempuran tak pernah ada hukum yang dapat ditegakkan setegak-tegaknya."

"Kau benar." Sahut Kiai Gringsing. "Hukum di daerah perang seperti Pajang dan Jipang sekarang adalah hukum perang. Tetapi karena yang berperang itu manusia maka seharusnya mereka tidak kehilangan kemanusiaannya."

"Persetan." Bentak Alap-alap yang sudah tidak sabar lagi. Dengan satu loncatan yang panjang ia menyerang Kiai Gringsing dengan pedang terjulur. "Mampus kau." Teriaknya.

Sekali lagi Alap-alap Jalatunda terkejut. Kiai Gringsing hampir-hampir tak tampak bergerak, namun ujung pedangnya tidak menyentuh apapun.

"Gila." Geram Alap-alap. Ia yang garang menjadi semakin marah. Bak angin prahara ia menyerang kembali lawannya.

Ternyata Kiai Gringsing itu benar-benar lincah. Alap-alap Jalatunda juga lincah dan tangkas. Namun Kiai Gringsing dapat mengimbanginya, sehingga serangan Alap-alap yang ganas selalu dapat dielakkan.

Pedang Alap-alap segera saja mengurung lawannya. Namun sangat mengherankan, setiap pedang itu bersentuhan dengan cambuk kuda senjata Kiai Gringsing, Alap-alap merasakan tangannya bergetar hebat. Cambuk kuda itupun tidak dapat diputuskan oleh pedangnya. Benar-benar senjata yang membingungkan bagi Alap-alap yang masih muda.

Kiai Gringsing menengadahkan wajahnya. Dilihatnya dari lubang topengnya, bulan tua sudah memanjat hampir ke puncak langit. Tiba-tiba saja ia menjadi gelisah. "Hampir fajar." Bisiknya di dalam hati. "Perkelahian ini harus segera selesai supaya Agung Sedayu tidak terlambat sampai ke Sangkal Putung."

Karena itu tiba-tiba gerakannya berubah. Tidak saja banyak meloncat-loncat seperti katak untuk menghindar, tetapi kini ia mulai sungguh-sungguh menyerang. Ia telah mengambil keputusan untuk segera menyelesaikan pertempuran itu.

Bersamaan dengan itu ia berteriak nyaring kepada Agung Sedayu "Sedayu. Selagi kau sempat. Bersiaplah untuk meneruskan perjalanan. Hari hampir pagi."

Sedayu mendengar teriakan itu. Tetapi ia masih terpaku di tempat. Ia tidak dapat menguasai dirinya karena ia terpukau melihat perkelahian yang mengerikan itu. Kiai Gringsing menggeleng-gelengkan kepalanya. Sementara ia masih harus melayani Alap-alap Jalatunda.

Alap-alap terkejut melihat perubahan tata kelahi lawannya. Ia merasa orang yang dihadapinya itu benar-benar seseorang yang melampauinya. Berbagai pertanyaan timbul di dalam dirinya. Kiai Gringsing adalah nama yang belum pernah didengarnya, bahkan kabar ada orang bertopeng yang berkeliaran di daerah inipun belum pernah diterimanya. Orang ini jelas bukan Untara karena tata kelahinya jauh berbeda. Untara bertempur dengan sungguh-sungguh dan selalu mempergunakan kesempatan-kesempatan untuk menekan lawannya sesuai dengan sikap keprajuritannya. Tetapi orang bertopeng ini berkelahi seenaknya. Bahkan sama sekali tidak sungguh-sungguh kecuali pada saat sekarang.

Beberapa kali terasa cambuk Kiai Gringsing menyengat tubuh lawannya. Alap-alap merasa sangat panas dan pedih. Bahkan beberapa bagian kulitnya mulai luka karenanya. Akhirnya Alap-alap menyimpulkan ia tak akan menang melawan orang aneh itu.

Tidak ada pilihan lain kecuali melarikan diri. Karena itu Alap-alap segera menarik serangannya, dan dengan tangkasnya ia melontarkan diri dan jatuh langsung di atas punggung kudanya. Kuda itu seakan mengetahui apa yang terjadi, sehingga segera saja meloncat dan berlari sekencang-kencangnya. Alap-alap ternyata anak muda yang mahir berkuda.

Kiai Gringsing tak berusaha untuk mengejarnya. Sebab pekerjaan yang lain masih menunggunya. Menggerakkan Agung Sedayu. Perlahan-lahan ia melangkah kembali ketepi parit. Dan dari tanggul ia berkata "Bukankah aku menang?"

Ketika Agung Sedayu melihat Alap-alap Jalatunda melarikan diri, maka dadanya yang bergelora seakan-akan disiram oleh tetesan-tetesan embun malam yang sejuk. Anak itu pun menarik nafas sedalam-dalamnya. Maut yang menghampirinya kini sementara telah pergi menjauh.

"Nah, Agung Sedayu." Berkata Kiai Gringsing "Sekarang kau pasti mengenalku, setelah kau melihat tata kelahiku tadi."

Agung Sedayu menggeleng. Jawabnya jujur "Aku tak tahu Kiai."

Kiai Gringsing tersenyum kecewa di balik topengnya. Gumamnya di dalam hati "Sayang sekali." Kemudian segera berkata "Sedayu, bukankah kau akan pergi ke Sangkal Putung?"

"Ya." Jawab Sedayu. "Dari mana Kiai mengetahuinya?"

"Aku hanya mengira-ira. Sebab pasti laskar Widura perlu mendapat bantuanmu. Kalau tidak, bahaya yang besar akan mengancam. Dengan kehadiranmu, aku kira bahaya itu akan dapat dielakkan." Kata Kiai Gringsing.

"Kenapa kehadiranku akan dapat menghindarkan bencana itu?" Tanya Agung Sedayu.

"Ah." Desah Kiai Gringsing. "Bukankah dengan demikian Widura akan mengetahui bahaya yang akan mengancamnya? Dan kehadiranmu pasti akan sangat membantu. Siapakah di antara gerombolan Jipang itu yang mampu melawan putera Ki Sadewa?"

Agung Sedayu menundukkan wajahnya. Terasa sesuatu berdesir di dadanya.

"Nah, pergilah. Mumpung masih ada waktu." Kata Kiai Gringsing.

Agung Sedayu sadar akan dirinya. Diingatnya kata-kata kakaknya. Alangkah marahnya Untara kelak, apabila ia tidak sampai ke Sangkal Putung tepat pada waktunya. Karena itu iapun menjawab "Baiklah Kiai. Kita pergi ke Sangkal Putung sekarang."

"Kenapa kita?" Tanya Kiai Gringsing. "Kaulah yang akan pergi. Aku tidak. Aku tidak punya kepentingan dengan mereka."

Agung Sedayu terdiam. Tanpa sesadarnya anak muda itu memandangi pohon randu alas di kejauhan. Dan tiba-tiba bulu-bulu di seluruh permukaan kulitnya tegak. Tetapi ia malu untuk mengatakannya. Kiai Gringsing pasti tidak akan percaya, dan pasti akan menyebutnya pura-pura, sebagai putera Ki Sadewa.

"Hem." Agung Sedayu mengeluh. Meskipun demikian ia berkata "Tapi aku akan terlambat."

"Mungkin." Sahut Kiai Gringsing. "Nah, pakailah kudaku supaya kau sampai sebelum fajar menyingsing. Laskar yang lapar itu akan berusaha merebut perbekalan di Sangkal Putung tepat pada saat cahaya matahari yang pertama jatuh di atas pedukuhan itu."

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Kiai Gringsing tahu semuanya. Tepat seperti apa yang dikatakan Untara sebelum mereka berangkat. Tetapi belum sempat ia bertanya, Kiai Gringsing sudah berkata "Naiklah. Dan pakai kudaku."

Kiai Gringsing tidak menunggu Sedayu menjawabnya. Ia segera berlari ke utara.

"Kiai. Kiai…" Panggil Agung Sedayu. Tetapi orang itu segera menghilang di tikungan jalan. Kiai Gringsing bergumam lirih yang hanya dapat didengarnya sendiri "Kalau aku tidak memaksamu pergi dengan cara ini Sedayu, agaknya kau lebih senang berendam di dalam parit."

Benar memang. Dengan demikian Agung Sedayu tidak berani tinggal di tempat itu lebih lama lagi. Karena itu segera ia memanjat tebing parit itu. Dilihatnya kuda Kiai Gringsing masih berdiri di tempatnya. Semula ia bimbang. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain selain pergi ke Sangkal Putung. Akhirnya ia berterima kasih kepada Kiai Gringsing yang tak dikenalnya itu. Terima kasih karena nyawanya sudah diselamatkan, dan terima kasih karena ia dapat mempergunakan kuda itu untuk mencapai Sangkal Putung. Meskipun ia tak juga dapat mengerti, atas segala macam sikap dan anggapan Kiai aneh itu terhadapnya. Dan kini, sebuah kewajiban menunggunya. Sangkal Putung.

Perlahan-lahan Agung Sedayu mendekati kuda Kiai Gringsing. Ia belum pernah mengenal kuda itu. Dicobanya untuk membelai surinya. Kuda itu menggerak-gerakkan kepalanya. Ternyata kuda itu cukup jinak. "Nah." Bisik Agung Sedayu. "Kawani aku ke Sangkal Putung."

Anak muda itu segera naik ke punggung kuda tersebut. Dan dengan hati yang berdebar-debar dipacunya ke Sangkal Putung. Di hadapannya terbentang sebuah jalan di tengah sawah yang panjang. Dan di ujung jalan itu menunggunya Tikungan Randu Alas. Namun ia mencoba untuk melenyapkan perasaan takutnya. Dipaksanya juga kudanya melaju terus.

Tikungan Randu Alas itu kini tinggal beberapa puluh tombak saja di depannya. Agung Sedayu segera

memejamkan matanya. Dilekatkannya tubuhnya pada tubuh kudanya, dan dilecutnya kuda itu sehingga berlari kencang seperti kuda itu takut pula kepada Gendruwo bermata satu. Agung Sedayu merasa, kudanya membelok dengan tajam dan sesaat kemudian kuda itu berlari menurun. Tikungan Randu Alas berhasil mereka lewati.

Agung Sedayu membuka matanya. "Hem." ia menarik nafas panjang. Diamatinya seluruh tubuhnya, dan dirabanya kedua matanya. Masih utuh. Gendruwo itu sama sekali tidak mengganggunya. Seperti kata orang-orang, Gendruwo bermata satu itu selalu iri kepada mereka yang bermata lengkap. Tetapi Agung Sedayu tak berani menoleh betapapun sangat ingin. "Ah mungkin Gendruwo itu takut karena aku putera Ki Sadewa." Pikirnya, yang kemudian dibantahnya sendiri, tetapi Alap-alap Jalatunda juga tidak diganggunya.

Jalan di hadapan Agung Sedayu masih menurun. Kini di depannya tampak Pedukuhan yang kecil. Kali Asat. Pedukuhan yang sepi itu tak banyak menarik perhatiannya. Dan ketika sekali lagi Agung Sedayu membelok ke kanan sampailah ia ke jalan lurus menuju Sangkal Putung.

Agung Sedayu menjadi agak tenang. Jarak itu menjadi semakin dekat juga. Karena itu ia sempat berangan-angan. Diingatnya semua kata-kata orang bertopeng yang menyebut dirinya Kiai Gringsing itu. "Alangkah senangnya kalau apa yang dikatakan orang itu benar-benar ada padaku." Pikir Agung Sedayu. "Kalau aku

seorang sakti yang tak terkalahkan. Dan bahkan Kiai Gringsingpun tak dapat mengalahkan pula. Dengan bekal kesaktian itu aku akan mengembara. Akan aku datangi sarang-sarang gerombolan liar yang sering mengganggu ketentraman. Aku bunuh mereka satu demi satu."

"Ah, tidak." Bantahnya sendiri. "Setiap orang akan ngeri menghadapi kematian. Kalau aku bunuh mereka, anak istrinya akan menderita. Mereka akan aku ampuni, apabila mereka kelak menjadi orang yang baik." Namun di sudut hatinya yang lain berkata "Tetapi mereka telah berbuat jauh lebih kejam daripada membunuh." Dijawabnya sendiri "Biarlah mereka berbuat demikian. Kalau aku berbuat demikian pula, apakah bedanya? Alap-alap Jalatunda misalnya. Aku harus memaafkannya apabila ia benar-benar telah menemukan jalan yang benar. Bukankah ayah dahulu pernah berceritera, tentang seorang saudagar kaya yang jatuh miskin. Karena itu ia tidak dapat membayar hutangnya kepada raja. Namun raja itu bijaksana. Saudagar itu dibebaskan dari pembayaran hutang. Tetapi, saudagar itu sama sekali tidak mau membebaskan hutang seorang miskin kepadanya. Sedang hutang itu sama sekali tak berarti dibandingkan dengan hutangnya kepada raja. Ketika raja mendengar kedengkian saudagar itu, maka raja menjadi murka. Dipanggilnya saudagar itu. Dan raja mencabut kemurahan hatinya. Saudagar itu dipaksa untuk bekerja kepada raja sebagai ganti hutang yang tak dapat dibayarnya."

Agung Sedayu puas dengan angan-angannya. Ia puas dengan sikap yang disimpulkannya. Katanya di dalam hati "Memang Tuhan tak akan memaafkan kesalahan kita, kalau kita tak juga memaafkan kesalahan orang lain kepada kita."

Kemudian Agung Sedayu menjadi kecewa ketika ia menyadari keadaannya. Ia tak akan pernah dapat memaafkan orang lain yang telah ditundukkannya sebab tak akan ada orang yang pernah ditundukkan, apalagi disadarkannya dari kesesatan.

"Ya. Ini hanya seandainya saja." Gumamnya. Tiba-tiba ia tersentak, dan kakinya terasa gemetar ketika didengarnya sebuah terikan melengking. Tetapi ia menarik nafas panjang, ketika diketahuinya suara itu hanyalah suara burung engkak yang pulang ke kandangnya, setelah semalaman mencari mangsanya.

"Hampir pagi." Desis Agung Sedayu kemudian. Karena itu dipacunya kudanya semakin cepat. Di depannya tampak sebuah pedukuhan seakan-akan sebuah pulau yang mengapung di tengah lautan yang menghijau. Itulah Sangkal Putung. Beberapa cahaya lampu yang menembus celah-celah dinding telah dilihatnya, dan di sudut jalan tampak sebuah gardu perondan.

Agung Sedayu langsung berpacu ke gardu itu. Ia tahu benar bahwa di gardu itu berjaga-jaga beberapa orang pamannya, Widura. Karena itu iapun tidak takut lagi bertemu dengan Alap-alap Jalatunda.

Ketika orang-orang di gardu mendengar suara kuda, maka mereka segera turun. Dari jauh mereka melihat seekor kuda berpacu dengan kencangnya. Karena itu, orang-orang yang sedang berjaga-jaga itupun segera bersiap. Pasti ada sesuatu yang penting.

Mereka segera menghentikan kuda Agung Sedayu. Seorang yang bertubuh sedang berhidung mancung maju ke depan dan bertanya "Siapa kau?"

"Agung Sedayu." Jawab Agung Sedayu lantang. "Aku perlu bertemu paman Widura."

"Apakah keperluanmu?" Tanya orang itu pula.

"Penting sekali. Hanya paman Widura yang boleh mengetahuinya." Jawab Sedayu.

Beberapa orang saling berpandangan. Kemudian orang yang berhidung mancung itu berkata "Apakah kau tidak dapat menunggu sampai besok?"

"Demi kepentingan paman Widura dan keselamatanmu sekalian." Sahut Sedayu dengan bangga.

"Antarkan anak muda ini." Kata orang itu.

Agung Sedayu masih berada di punggung kuda, ketika dua orang mendekatinya. "Marilah." Kata salah seorang dari mereka.

"Berjalanlah di muka." Sahut Agung Sedayu. Sesaat orang itu saling berpandangan. Kemudian mereka berdua menoleh ke arah orang yang berhidung mancung, yang agaknya pemimpin mereka. Orang yang berhidung mancung itupun kemudian berkata "Anakmas. Kami para penjaga tidak mengenal siapakah kau. Tetapi adalah menjadi kebiasaan, bahwa anakmas seharusnya turun dari kuda sejak anakmas sampai di gardu ini."

"Oh." Sahut Agung Sedayu. "Maafkan aku. Aku tergesa-gesa sehingga melupakan kebiasaan itu." Dan buru-buru ia meloncat dari kudanya.

"Nah." Kata pemimpin itu. "Kami silahkan mengikuti mereka yang akan mengantarkan anakmas dan biarlah kuda itu di sini."

"Baik." Jawab Sedayu. "Terimakasih."

"Marilah." Ajak salah seorang di antaranya. Dan orang itupun segera berjalan. Tetapi yang seorang lagi masih berdiri tegak. "Silahkan." Katanya. Agung Sedayu menjadi canggung. Namun akhirnya tahu juga ia harus berjalan di belakang orang pertama, kemudian orang kedua itu berjalan di belakangnya.

"Anak buah paman Widura sangat berhati-hati." Katanya di dalam hati. Namun meskipun demikian, sekali-sekali ia menoleh ke belakang, seakan-akan orang yang berjalan di belakangnya itu akan menerkamnya.

Waktu yang diperlukan tidak terlalu lama. Setelah mereka menyusur jalan desa, di antara pagar-pagar batu setinggi dada, maka sampailah mereka di sebuah halaman yang luas. Pagar halaman itupun agak lebih tinggi dari pagar-pagar di sekelilingnya. Di depan halaman itu tampak sebuah regol yang tertutup rapat.

Orang pertama, yang berjalan di muka Agung Sedayu segera mengetuk pintu regol itu. Untuk sesaat tidak terdengar jawaban. Bahkan yang terdengar ketokan pula di dalam. Empat kali berturut-turut. Agung Sedayu sama sekali tidak tahu maksud dari ketokan itu. Ia menjadi heran ketika orang yang di depannya itu sekali lagi mengetuk pintu itu. Dua kali tiga ganda. Dan tak lama kemudian pintu itupun terbuka.

"Siapa?" Terdengar sebuah pertanyaan.

"Peronda dari gardu utara." Jawab orang yang mengawal Agung Sedayu di depan. "Kami membawa seorang tamu. Dan tamu itu ingin bertemu dengan Ki Widura."

"Sekarang?" Tanya orang di dalam.

"Ya. Inilah orangnya. Bertanyalah sendiri." Jawab peronda yang pertama. Kemudian kepada Sedayu ia berkata "Marilah anak muda."

Sedayu maju selangkah. Tetapi hatinya mulai berdebar-debar. Meskipun demikian ia berkata

dengan ketenangan yang dibuat-buat. "Ya. Aku perlu bertemu dengan paman Widura."

"Adakah sesuatu hal yang penting sekali?" Tanya orang yang di dalam.

"Ya." Jawab Agung Sedayu. "Penting sekali. Paman Widura harus segera mendengarnya sebelum fajar."

Orang yang berada di dalam itu tanpa disengajanya menengadahkan wajahnya. Di timur laut dilihatnya bintang panjer esuk memancar dengan terangnya. Meskipun demikian orang itu tidak mau kehilangan kewaspadaan-nya. Maka orang itupun bertanya "Siapakah kau?"

"Agung Sedayu." Jawab Sedayu.

Orang itu mengerutkan keningnya. Nama itu belum pernah didengarnya. Sambil menggeleng-gelengkan kepalanya orang itu berdesis "Nama itu asing bagi kami di sini."

Agung Sedayu menjadi gelisah. Karena itu katanya "Paman Widura mengenalku. Bertanyalah kepadanya."

"Baru saja Ki Widura beristirahat setelah nglanglang hampir seluruh kademangan Sangkal Putung. Biarlah ia beristirahat. Besok kau akan menemuinya." Kata si penjaga regol tegas.

Agung Sedayu menjadi bingung. Kalau berita itu tak didengar oleh Widura, maka kakaknya akan menyalahkannya.

Selagi Agung Sedayu terdiam, dilihatnya seseorang berjalan ke regol halaman itu. Dan terdengar orang itu berkata "Ada apakah?"

"Oh." Penjaga di halaman itu menoleh, dan kemudian membungkukkan kepalanya. "Selamat malam bapak Demang. Ini. Seorang anak muda ingin bertemu Ki Widura sekarang juga. Aku ingin menundanya sampai besok."

Bapak Demang Sangkal Putung itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ditatapnya Agung Sedayu dengan seksama. Dan kemudian terdengar orang itu bertanya "Kabar apakah yang kau bawa?"

Agung Sedayu menjadi ragu-ragu. Benarkah seandainya berita itu dikatakannya tidak langsung kepada Widura? Apakah kakaknya kelak tidak akan marah kepadanya? Tiba-tiba ketika Agung Sedayu teringat kepada kakaknya, maka dengan serta merta ia berkata untuk membuktikan kebenarannya dan mudah-mudahan dengan demikian, dirinyapun akan dikenal oleh orang-orang itu. Katanya "Aku membawa berita dari kakang Untara."

"Untara?" Demang Sangkal Putung itu mengulang, dan hampir setiap mulut yang mendengar nama itupun mengulang pula meskipun hanya di dalam hati.

"Adakah angger ini utusan angger Untara?" Tanya Ki Demang.

"Ya." Sahut Sedayu cepat-cepat dengan penuh harapan. "Aku adiknya."

"Oh." Desis Ki Demang. Dan tiba-tiba iapun segera membungkukkan kepalanya. Katanya "Maafkan kami. Kami belum mengenal anakmas. Namun nama kakak anakmas adalah jaminan bagi kami, bahwa kabar yang anakmas bawa pasti kabar yang penting."

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya dengan bangga. Demikian berpengaruhnya nama kakaknya itu, sehingga pengaruh nama itu melimpah pula kepadanya.

"Marilah ngger." Ajak Ki Demang Sangkal Putung. “Biarlah adi Widura dibangunkan apabila kabar itu memang penting."

Agung Sedayupun kemudian berjalan mengikuti Ki Demang. Mereka berjalan melintas halaman yang luas menuju ke pendapa. Meskipun demikian Sedayu merasa ada dua orang berjalan di belakangnya.

"Ini rumahku." Kata Ki Demang lirih. "Dan kademangan ini adalah kademangan yang subur. Karena itu Pajang menganggap penting untuk menempatkan adi Widura di sini meskipun daerah ini jauh dari garis pertempuran. Apalagi setelah pasukan Jipang cerai berai."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun ia tidak menjawab.

"Sayang." Ki Demang meneruskan. "Persoalan antara Jipang dan Pajang harus diselesaikan dengan pertumpahan darah. Sebenarnya adipati Jipang itupun tidak sejahat yang kita sangka. Namun sayang. Orang-orang di sekitarnya adalah orang-orang yang tamak dan haus kekuasaan. Mereka membakar hati Arya Jipang yang memang agak mudah menyala, dengan hasutan-hasutan. Akhirnya Arya Jipang harus menebus ketergesa-gesaannya dengan jiwanya. Dan orang-orangnya menjadi putus asa dan liar."

Demang itu berhenti sejenak, kemudian berkata "Sekarang kita lihat, dendam menyala di mana-mana. Dapatkah angger mengatakan, siapakah yang bersalah kalau seandainya dua orang bersaudara terpaksa bertempur dan saling membunuh karena mereka berada di pihak yang berlainan?"

Agung Sedayu berdiam diri. Tak tahu ia bagaimana harus menanggapi pertanyaan Demang Sangkal Putung itu. Tetapi di dalam hatinyapun timbul pertanyaan "Kenapa kita mesti bertengkar?" Baginya pertengkaran adalah perbuatan yang mengerikan.